

**KONSEP ANTI-GALAU DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMANTIK *KHAUF* DAN *HUZN*)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan Studi Al-Qur'an Dan Sejarah
Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:
TESA MAULANA
NIM. 1817501040**

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Tesa Maulana
NIM : 1817501040
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Konsep Anti-Galau Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik *Khauf Dan H}uzn*)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan bukan pula terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, ¹⁷ November 2022

Saya yang menyatakan,



TESA MAULANA

NIM. 1817501040

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, ¹⁷ November 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Tesa Maulana
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada
Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Tesa Maulana
NIM : 1817501040
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep *Anti-Galau* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik
Khauf dan H}uzn)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 19630922 199003 2 001



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Konsep *Anti-Galau* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik *Khauf* dan *Huzn*)

Yang disusun oleh Tesa Maulana (NIM 1817501040) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 28 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I
NIP. 197805152009011012

Penguji II

Tarto, Lc., M.Hum
NIP. 2116068702

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Purwokerto, 30 November 2022

Dekan

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

Q.S. *az-Zukhruf*: 68

يُعْبَادِ لَا خَوْفَ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

“Wahai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu, dan tidak pula kamu bersedih hati”

Q.S. *Ali Imrān*: 170

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ

خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”

Q.S. *Yūnus*: 62

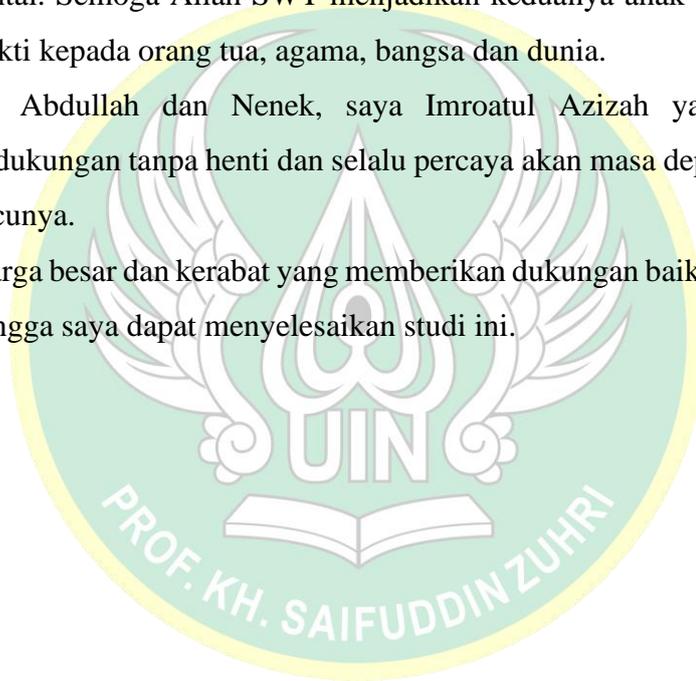
أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya; Bapak Dawamul Kirom dan Emak Susilawati yang semoga Allah SWT ampuni dosa keduanya dan juga melimpahkan rahmat serta karunia kepada Bapak dan Emak tercinta. Saya menjadi saksi bahwa Bapak dan Emak telah menunaikan tugasnya sebagai orang tua dengan baik. Bapak yang telah berjuang keras selama ini dan Emak yang selalu medo'akan saya, atas ridha keduanya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan semoga Allah SWT ridha atas keduanya.
2. Kedua adik saya; Alya Firyaaal Arimbi dan Akmaluz Zuhair Asy-Syauqi, adik-adik yang saya cintai. Semoga Allah SWT menjadikan keduanya anak yang shaleh/ah dan penuh bakti kepada orang tua, agama, bangsa dan dunia.
3. Kakek saya, Abdullah dan Nenek, saya Imroatul Azizah yang senantiasa memberikan dukungan tanpa henti dan selalu percaya akan masa depan yang indah bagi cucu-cucunya.
4. Seluruh keluarga besar dan kerabat yang memberikan dukungan baik moral ataupun material sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ‘alā kulli hāl wa ni’mah, puji syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT. Atas berkat, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta istri, keluarga dan para sahabat *ilā yaumul qiyāmah*. Nabi yang rahmah dan penuh kasih sayang.

Skripsi yang berjudul *Konsep Anti-Galau dalam Al-Qur’ān : Kajian Semantik Khauf dan Ḥuzn* ini dapat terselesaikan atas izin Allah melalui ikhtiar penulis yang berupaya belajar mendalami sekaligus mempraktikkan konsep *Anti-Galau* yang akan dikaji dalam tulisan ini. Dalam upaya itu, penulis menyadari bahwa ada begitu banyak orang-orang yang mendukung dan membantu menuntaskan tugas akhir studi ini. Oleh karena itu, ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus selaku pembimbing saya yang senantiasa memberikan arahan dengan sabar dan tekun hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Para Wakil Dekan; Dr. Hartono, M.S.I., selaku Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H.M. Safwan Mabror AH, M.A, selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. A.M. Ismatulloh, S.Th.I, M.S.I, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Seluruh Dosen dan staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Guru-guru saya; yang mengajari membaca Al-Qur'an, Pak Yai Syatori dan Bu Nyai Latifah, guru panutan Al-Maghfurlah K.H. Maftuh Basthul Birri dan Al-Maghfurlah K.H. Asrori Ishak, guru belajar kehidupan Kang Ayub Abdul Rahman, dan guru-guru lain yang telah banyak memberi warna warni keilmuan
8. Bapak kami di Prodi IAT, Dr. Munawir, S.Th.I, M.S.I yang seperti bapak kedua kami ketika jauh dari rumah yang senantiasa mendorong kami mahasiswanya untuk aktif belajar dan menyelesaikan studi tepat waktu
9. Teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2018 UIN Saizu yang menjadi kawan seperjuangan satu angkatan.
10. Seluruh keluarga yang mendukung dan mendoakan saya.
11. Seluruh teman-teman yang mengenal, membantu dan mendoakan saya.

Penulis mengahaturkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses belajar, kuliah, hingga menyelesaikan skripsi ini. *Wa bi al-Khusus* kepada Ibunda tercinta, yang tak henti-hentinya mendoakan dan mendukung saya. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, anugerah, dan barakah-Nya kepada mereka semua sepanjang hidup, di dunia dan akhirat. *Allāhumma Āmīn.*

Dengan memohon kepada Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, menjadi amal jariyah tak pernah putus, untuk penulis pribadi, orang tua, guru, teman-teman, seluruh pembaca dan peneliti selanjutnya.

Purwokerto, 17 November 2022

Penulis,

TESA MAULANA
NIM. 1817501040

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

س	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`ain	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
---	-------------------------	--------------------	-----------------------

2	Fathah + ya' mati تتسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>karīm</i>
4	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + ya' mati قول	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KONSEP ANTI-GALAUDALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMANTIK *KHAUF* DAN *HUZN*)

Tesa Maulana
1817501040

Email : tesamaulana1@gmail.com
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Life crisis menjadi keniscayaan bagi kehidupan manusia yang dapat terjadi pada *quarter life* maupun *mid life*. Sikap seseorang dalam menghadapi *life crisis* tersebut macam-macam, tetapi lebih banyak dilakukan dengan hal negatif yang berdampak serius pada kesehatan mental sehingga depresi, takut, sedih, galau dan putus asa. Al-Qur'an menawarkan resep kepada manusia agar tidak perlu merasa takut dan merasa sedih ketika menghadapi krisis dalam hidup yang termaktub dalam kumpulan ayat-ayat *lā khāuf un 'alaihim wa lā hum yaḥzanūn*.

Alasan tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai konsep *Anti-Galau* yang dimaksud Al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan pandangan Al-Qur'an mengenai konsep *Anti-Galau*. Pendekatan analisis semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu dipilih dalam penelitian ini untuk menggali makna dasar, makna relasional, aspek sinkronik-diakronik dan *weltanschauung* kata *Khāuf* dan *Huzn* yang menjadi kata kunci *Anti-Galau*.

Penelitian ini menghasilkan makna dasar *Khāuf* dan *Huzn* adalah perasaan takut dan sedih. Adapun makna relasionalnya adalah beriman, perbaikan, istiqamah, tawakal, petunjuk, sungguh-sungguh, takwa, tawaduk dan ikhlas. Pada masa Pra-Qur'an, *Khāuf* dan *Huzn* bermakna takut dan sedih dengan konteks perbuatan dari luar dirinya. Setelah Al-Qur'an turun, makna *Khāuf* berubah menjadi perasaan takut karena perbuatan diri sendiri dengan konteks Ketuhanan sedangkan makna *Huzn* tetap sama dengan Pra-Qur'an. Kemudian masa Pasca-Qur'an, *Khāuf* dan *Huzn* dimaknai sebagai sarana beribadah dalam sistem tasawuf. Dari analisis tersebut ditemukan *weltanschauung* dari *Khāuf* dan *Huzn* yaitu perasaan takut dan sedih seseorang karena mengetahui hal buruk akan terjadi padanya dan tidak mampu menghadapi atau menghindarinya, tetapi dapat menjadi sarana yang bernilai ibadah apabila dikelola dengan benar sebagai sebuah peringatan. Konsep *Anti-Galau* tidak hanya berlaku di kehidupan dunia tetapi berlaku di kehidupan akhirat juga.

Kata Kunci : Al-Qur'an, *Khāuf*, *Huzn*, Semantik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II AYAT-AYAT LĀ KHAUFUN ‘ALAIHIM WA LĀ HUM YAḤZANUN	12
A. Klasifikasi Ayat-ayat <i>Lā Khaufun ‘Alaihim Wa Lā Hum Yaḥzanūn</i>	12
1. Periode Makkah	12
2. Periode Madinah	15
B. Tafsir Ayat-ayat <i>Lā Khaufun ‘Alaihim Wa Lā Hum Yaḥzanūn</i>	22
1. Q.S. al-A’rāf : 35	22
2. Q.S. al-A’rāf : 49	23
3. Q.S. Yūnus : 62	25
4. Q.S. al-An’ām : 48	26
5. Q.S. az-Zukhruf : 68	27

6. Q.S. al-Ahqāf : 13	28
7. Q.S. al-Baqarah : 38	30
8. Q.S. al-Baqarah : 62	31
9. Q.S. al-Baqarah : 112	33
10. Q.S. al-Baqarah : 262	34
11. Q.S. al-Baqarah : 274	35
12. Q.S. al-Baqarah : 277	36
13. Q.S. Āli ‘Imrān : 170	37
14. Q.S. al-Māidah : 69.....	39

BAB III ANALISIS SEMANTIK KATA KHAUF DAN ḤUZN DALAM AL-QUR’AN..... 41

A. Makna Dasar	41
1. Khauf – خوف	41
2. Ḥuzn – حزن	43
B. Makna Relasional.....	44
1. Analisis Sintagmatik.....	45
a. Īmān – إيمان	45
b. Iṣlāh – إصلاح	46
c. Iḥsān – إحسان	47
d. Hudā – هدا	48
e. Jahada – جهد	48
f. Taqwā – تقوى	49
g. Tawāḍu’ – تواضع	50
h. Ikhlāṣ – إخلاص	50
2. Analisis Paradigmatik	51
a. Sinonim kata Khauf.....	51
1) Ḥāzara – حذر	51
2) Khasyyah – خشية	52
3) ar-Ru’bu – الرعب	53
4) ar-Rau’u – الروح	53
5) Rahbah – رهبة	54

6) Wajal – وجل	54
b. Antonim kata Khauf.....	55
1) al-Amn – الأمن	55
2) as-Sakīnah – السكينة	56
3) Ṭamman – طمن	57
c. Sinonim kata Ḥuzn	57
1) al-Asafa – الأسف	57
2) al-Hammu – الهم	58
d. Antonim kata Ḥuzn	59
1) as-Sa'ādah – السعادة	59
2) al-Farah – الفرح	60
C. Medan Semantik Kata <i>Khauf</i> dan <i>Ḥuzn</i>	61
D. Aspek Sinkronik dan Diakronik	62
1. Pra Qur'anik	62
2. Qur'anik.....	64
3. Pasca Qur'anik	67
E. <i>Weltanschauung</i>	69
F. Konsep <i>Anti-Galau</i> dalam Ayat-ayat <i>Lā Khauf un 'Alaihim Wa Lā Hum Yahzanūn</i>	70
1. Beriman	71
2. Tidak putus asa	72
3. Taubat.....	72
4. Sabar dan sungguh-sungguh.....	73
5. Takwa.....	73
6. Istiqamah.....	74
7. Tawakal	74
BAB IV PENUTUP	76
A. Simpulan	76
B. Rekomendasi	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	98

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Medan Semantik.....	61
-----------	---------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat penelitian
 - a. Blangko Bimbingan Skripsi
 - b. Rekomendai Munaqosyah
2. Sertifikat-sertifikat
 - a. BTA/PPI
 - b. EPTUS
 - c. IQLA
 - d. Aplikom
 - e. PPL
 - f. KKN
 - g. Pendamping Tahfidz
 - h. Workshop Penulisan Jurnal
 - i. Workshop Multimedia
 - j. Workshop Model Belajar Al-Qur'an Basis Digital
 - k. Workshop Pelatihan Pendamping Tahfi03e-wdz
3. SK Organisasi
 - a. HMJ IAT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
 - b. DEMA FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegalauan adalah keadaan mental yang tidak senang dan sedih karena kacau dan tidak karuannya keadaan pikiran seseorang. Hal ini umumnya terjadi pada seseorang yang mulai memasuki *quarter life crisis*, yaitu seseorang yang memasuki rentang usia 18-29 tahun. Pada rentang usia ini seseorang mulai menerima banyak tuntutan dari luar maupun dorongan dalam diri sendiri yang membuat kondisi emosional seseorang tidak stabil. Krisis emosional tersebut dicirikan dengan perasaan tak berdaya, terisolasi, ragu akan kemampuan diri sendiri, takut gagal dan cemas akan kehidupan masa depan.

Di Indonesia, contoh *quarter life crisis* yang banyak ditemui adalah perihal pekerjaan, pasangan dan punya asset pribadi seperti rumah, mobil dan sebagainya. Bagi sebagian orang mendapatkan hal tersebut cukup mudah dan sebagian lagi merasa kesulitan. Mereka yang kesulitan mendapatkan hal tersebut pun kerap dihantui perasaan khawatir, *overthinking* dan galau. Kegalauan juga tidak luput dari kehidupan seseorang yang memasuki rentang usia 40-60 tahun yang disebut *midlife crisis*. Krisis emosional terjadi karena perasaan takut akan proses penuaan dan kematian, perubahan karir dan finansial, serta merasa hidup yang telah dijalani tidak sesuai harapan.

Penelitian yang dilakukan The Guardian menyatakan bahwa 86% milenial mengalami *quarter life crisis* dan menurut survei dari LinkedIn, *quarter life crisis* tersebut lebih banyak dialami oleh perempuan dengan prosentase sebesar 61% (Zuni FW, t.t.). Di Indonesia kasus tersebut dialami oleh beberapa artis ternama seperti Acha Septriasa yang kesulitan dalam hal jodoh dan pertemanan (Mario, 2021), ada juga Maudy Ayunda yang merasa kurang nyaman dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya ketika melihat orang lain melakukan hal yang lebih baik di masyarakat yang membuatnya *insecure* (Marhendri, 2021) dan Ariel Tatum yang harus vakum dalam dunia *entertainment* karena masalah mental menghadapi *quarter life crisis* yang membuatnya tidak mengenali diri sendiri karena mengikuti tuntutan publik

(Kurniawan, 2022). Kasus yang paling parah terjadi di Cirebon yang dialami seorang mahasiswa yang depresi sampai ia bunuh diri (Ali, 2021).

Hal tersebut di atas tentu tidak sejalan dengan prinsip hidup orang-orang beriman yang *Anti-Galau* sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an. Orang beriman meyakini Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci, berfungsi sebagai landasan hidup yang abadi, relevan dan aktual. Disebut sebagai 'bacaan yang sempurna' secara bahasa, karena memuat petunjuk berbagai aspek kehidupan secara umum dan medasar (M. Al-Qattan, 2010). Oleh karena itu, Al-Qur'an dijadikan titik tolak antara konsep ideal dan realitas kehidupan. Artinya apabila dihayati dan diamalkan pasti akan ditemukan nilai-nilai yang bisa dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai permasalahan hidup manusia, baik secara spiritual ataupun material.

Dalam mengatasi kegalauan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Al-Qur'an menegaskan ayat-ayat *Anti-Galau* sebagai berikut (Abdul Baqi, 1984). Ayat-ayat tersebut adalah Q.S. *al-Baqarah*: 38, 62, 112, 262, 274, 277; Q.S. *Ali 'Imrān*: 170; Q.S. *al-Māidah*: 69; *al-An'ām*: 48; Q.S. *al-A'rāf*: 35, 49; Q.S. *Yūnus*: 62; *az-Zukhruf*: 68; dan Q.S. *al-Ahqāf*: 13. Ayat-ayat tersebut menjelaskan prinsip *Anti-Galau*, yaitu keadaan-keadaan dimana seseorang tidak merasa takut dan tidak merasa sedih. Misalnya Q.S. *al-Baqarah*: 112 yang menyebutkan bahwa orang yang berserah diri dan berbuat kebajikan maka ia tidak takut dan tidak bersedih:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا

هُمْ يَحْزَنُونَ

“Tidak! Barangsiapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

Kemudian orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah SWT. lewat Nabi Muhammad dan Al-Qur'an juga tidak merasa takut dan tidak merasa bersedih. Seperti yang disebutkan Q.S. *al-Baqarah*: 38 di bawah ini:

فَلَمَّا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

Juga termasuk orang-orang yang tidak merasa takut dan tidak merasa sedih atas persoalan hidup adalah orang-orang yang dekat dengan Allah SWT. seperti para Wali sebagaimana disebutkan Q.S. *Yūnus*: 62 yang berbunyi:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

Ayat-ayat di atas dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Hurairah sebagai berikut:

وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرَّفَاعِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ

عُمَارَةَ بْنِ الْقُعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرِ الْبَجَلِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ عِبَادًا يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ

وَالشُّهَدَاءُ". قِيلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ لَعَلَّنَا نُحِبُّهُمْ. قَالَ: "هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا فِي

اللَّهِ مِنْ غَيْرِ أَمْوَالٍ وَلَا أَنْسَابٍ، وَجُوهُهُمْ نُورٌ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، لَا يَخَافُونَ إِذَا

خَافَ النَّاسُ، وَلَا يَحْزَنُونَ إِذَا حَزَنَ النَّاسُ". ثُمَّ قَرَأَ: ﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾

“Dan berkata Ibnu Jarir: Telah menceritakan kepada kami Abu Hisyam ar-Rifai, telah menceritakan kepada kami Ibnu Fadhail,

telah menceritakan kepada kami bapakku, dari 'Umarah bin Qo'qo', dari Abu Zur'ah bin 'Amru bin Jarir al-Bajali dari Abu Hurairah r.a. telah berkata. Rasulallah SAW telah bersabda: "Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada orang-orang yang diiri hati oleh para Nabi dan para syuhada". "Siapakah mereka ya Rasulallah?" tanya seseorang. Beliau menjawab, "Mereka itu adalah sekelompok orang yang saling berkasih sayang karena Allah, tidak dikarenakan harta benda atau hubungan keluarga, wajah-wajah mereka bercahaya, mereka itu tidak merasa takut bila orang-orang lain takut dan tidak pula bersedih hati bila orang-orang lain bersedih hati". Kemudian beliau membaca ayat ke 62 surat Yunus. (Ibnu Katsir, 2010a)

Untuk memahami maksud dari tidak merasa takut (*Khauf*) dan tidak merasa sedih (*Huzn*) ayat-ayat di atas tentu perlu sebuah kajian yang mendalam. Kata-kata dalam Al-Qur'an bukanlah hal yang sederhana. Sekalipun letaknya terpisah tetapi ada korelasi untuk menghasilkan makna yang kongkrit dari seluruh sistem yang terhubung di dalamnya. Pemahaman atas suatu bahasa sangat berpengaruh dalam memaknai sebuah kata. Oleh karena itu, untuk memahami setiap kosa kata harus terlebih dahulu mencari arti aslinya dalam sebuah kebudayaan (Syaltut, 1989). Bahasa Al-Qur'an atau bahasa Arab mempunyai perbendaharaan kata yang kaya, detil dan spesifik. Hal ini karena pengaruh interrelasi budaya, di mana bahasa atau kata-kata tidak akan lepas dari suatu konsep yang mengitarinya, begitupun sebaliknya (M. Al-Qattan, 2010).

Dalam bahasa Arab, kata *Khauf* dan *Huzn* mempunyai beberapa makna yang terbagi menjadi makna dasar, makna relasional, sinonim (persamaan kata) dan antonim (lawan kata). Beberapa kata dalam bahasa Arab yang mengandung makna kata yang serupa *Khauf* dan *Huzn* adalah *khasyyah*, *rahaba*, *asafa* dan *hammu* (A.-R. Al-Ashfahany, 502). Menurut Izutsu, makna-makna tersebut muncul karena berbagai aspek. Semantik sebagai studi makna, secara keseluruhan memberikan teknik skematik dalam memvisualisasikan jaringan makna dan menjelaskan secara sistematis keterkaitan makna dan konsep dalam tema-tema wacana Al-Qur'an sebagaimana munculnya makna-makna tersebut di atas (Izutsu, 1997).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema tentang *Khauf* (Amir, 2017; Ikrar, 2016) dan *Huzn* (Ikhsan, 2021). Akan tetapi pembahasan kedua kata tersebut masih dikaji secara umum dengan beberapa pendekatan dan masih dikaji secara terpisah. Penelitian lain yang menggunakan landasan teori yang sama dengan yang akan penulis teliti adalah penelitian Dzul Haizan dan Luthfiana (Dzul Haizan, 2018; Luthfiana, 2017). Kedua penelitan tersebut menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *Khauf* dan *Huzn* akan tetapi secara terpisah, sedangkan penulis akan membahas kedua kata tersebut dalam satu kesatuan yang berkorelasi di dalam ayat-ayat *lā khauf un ‘alaih wa lā hum yahzanūn*.

Dalam rangka memahami makna kata *Khauf* dan *Huzn* diperlukan proses yang tidak sederhana. Pendekatan semantik diajukan untuk menemukan jawaban tentang makna kedua kata tersebut. Dipilihnya kata *khauf* dan *huzn* ini terinspirasi dari fenomena *life crisis*, baik pada tahap *quarter life* maupun *midlife* yang menimbulkan kegalauan dalam hidup seseorang. Penulis berasumsi bahwa penelitian ini dapat mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya sekaligus memberikan jawaban atas persoalan kegalauan di kalangan masyarakat tersebut di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan medan semantik kata *Khauf* dan *Huzn* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana *weltanschauung* kata *Khauf* dan *Huzn* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana konsep *Anti-Galau* dalam ayat-ayat *lā khauf un ‘alaih wa lā hum yahzanūn*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna dan medan semantik kata *Khauf* dan *Huzn* dalam Al-Qur'an

2. Untuk mengetahui *weltanschauung* kata *Khauf* dan *Huzn* dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui konsep *Anti-Galau* dalam ayat-ayat *lā khauf un 'alaihim wa lā hum yahzanūn*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, yaitu:
 - a. Untuk mengetahui makna dan medan semantik kata *Khauf* dan *Huzn* dalam Al-Qur'an
 - b. Untuk mengetahui *weltanschauung* kata *Khauf* dan *Huzn* dalam Al-Qur'an
 - c. Untuk mengintegrasikan istilah keilmuan kajian Al-Qur'an dari Barat dan keilmuan kajian *Turas'*
2. Secara praktis, yaitu:
 - a. Untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang kajian Al-Qur'an dan tafsir
 - b. Untuk menjawab persoalan kehidupan masyarakat yang sedang mengalami kegalauan
 - c. Untuk dijadikan rujukan pembaca maupun penulis lainnya yang mengangkat tema serupa

E. Telaah Pustaka

Kajian utama penelitian ini adalah konsep *Anti-Galau* yang berangkat dari kata *Khauf* dan *Huzn* dalam ayat-ayat *lā khauf un 'alaihim wa lā hum yahzanūn*. Oleh karena itu penelitian ini sedikit banyaknya telah meninjau beberapa literatur sebagai berikut:

Pertama, artikel yang berkaitan dengan kajian semantik yang ditulis Eni Zulaiha dan Aan Radiana yang berjudul (Zulaiha & Radiana, 2019), *Kontribusi Pendekatan Semantik Pada Perkembangan Penelitian Al-Qur'an (Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi IAT UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*. Kesimpulan penelitian di atas adalah kajian semantik terhadap Al-Qur'an memiliki kontribusi secara metodologis seperti memberikan teknik skematik

terhadap jaringan makna dan konsep suatu kata dalam Al-Qur'an. Juga kontribusi secara praktis dengan menghasilkan karya seperti kamus atau karya digital untuk menemukan makna semantik suatu kata dalam Al-Qur'an. Dengan kajian semantik pada penelitian ini penulis berharap dapat menemukan jaringan makna *Khauf* dan *Huzn* untuk menemukan konsep *Anti-Galau* sebagai respon Al-Qur'an terhadap persoalan kegalauan yang banyak terjadi di masyarakat belakangan ini.

Kedua, skripsi Muhammad Ikhsan, mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang membahas tentang term-term galau dalam Al-Qur'an (Ikhsan, 2021). Judul penelitiannya adalah *Term-Term Kecemasan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*. Hasil penelitian di atas mengatakan bahwa terdapat empat term kecemasan dalam Al-Qur'an, yaitu *khauf*, *huzn*, *dayq*, dan *halu'a*. Penelitian ini juga hanya mengemukakan secara umum term-term kecemasan tersebut. Maka dari itu, penulis ingin mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kecemasan/kegalauan dengan membatasi dari dua term saja, yaitu *Khauf* dan *Huzn*. Penulis juga akan membahas kegalauan melalui kajian makna dari term *Khauf* dan *Huzn* secara lebih mendalam dan komprehensif.

Ketiga, artikel Nur Umi Luthfiana yang berjudul *Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu* (Luthfiana, 2017) dan skripsi Mohammad Dzul Haizan yang berjudul *Semantik Kata Huzn Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu* (Dzul Haizan, 2018). Persamaan kedua penelitian di atas dengan yang akan penulis teliti adalah membahas kata *khauf* dan *huzn*. Akan tetapi perbedaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah kedua penelitian di atas membahas kata *Khauf* dan *Huzn* secara terpisah sedangkan penulis akan membahas kedua kata tersebut dalam satu kajian dan menemukan korelasi kedua kata tersebut dalam satu konsep yang akan penulis sebut konsep *Anti-Galau*. Penulis juga membatasi konsepsi tersebut pada ayat-ayat *lā khauf un 'alaihīm wa lā hum yaḥzanūn* saja.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Jalal yang berjudul *Korelasi Antara Ikhlās dan Ṣabar untuk Membentuk Kepribadian Muslim dalam Perspektif Al-*

Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) (Jalal, 2019). Dalam kaitannya dengan term *Khauf* dan *Huzn*, penelitian di atas memang kurang mendekati dengan fokus kajian yang akan penulis teliti. Tetapi dalam kaitannya dengan korelasi dan sebuah kepribadian seorang mukmin, maka penelitian di atas kiranya sedikit membantu untuk menemukan korelasi *Khauf* dan *Huzn* terhadap kepribadian seorang mukmin. Di sini penulis berasumsi bahwa kata *khauf* dan *huzn* dalam ayat-ayat *lā khauf un 'alaihim wa lā hum yaḥzanūn* mempunyai korelasi dan medan semantik yang berbeda daripada makna keduanya yang secara terpisah.

F. Landasan Teori

Penelitian ini penulis kaji dengan menggunakan teori semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu¹ yang dalam teorinya untuk menganalisis suatu kosakata dalam Al-Qur'an sebagai berikut: *Pertama*, menentukan fokus kata, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi objek pembahasan, mencantumkan *Asbāb al-Nuzūl* dan mengelompokkan golongan ayat-ayat makki-madani. *Kedua*, menganalisis makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang menjadi objek pembahasan dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang meliputi makna dasar, makna relasional (sintagmatik dan paradigmatic) serta aspek sinkronik - aspek diakronik dan terakhir menemukan *weltanschauung*. (Izutsu, 1997).

Makna dasar adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan akan terus terbawa pada kata tersebut dimanapun kata tersebut digunakan. Makna ini lebih dikenal dengan sebutan makna asli dari sebuah kata tersebut yang meliputi sisi historis sebuah kata. Sedangkan makna relasional adalah konotasi yang diberikan atau ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan

¹ Toshihiko Izutsu ialah akademisi dari Jepang bergelar Profesor Emeritus di Keio University. Lahir pada 4 Mei 1914 di Tokyo yang berasal dari keluarga yang akrab dengan ajaran Zen, meditasi Buddhisme yang mempengaruhi cara berpikir, filsafat dan mistisisme. Izutsu menempuh pendidikan di Keio University Tokyo kemudian menjadi profesor tamu di McGill University pada 1962-1968 sampai dikukuhkan menjadi seorang profesor pada 1969-1975 lalu kembali mengajar di Keio University. Izutsu jenius dalam bidang bahasa sehingga memungkinkan untuk meneliti mengenai berbagai kebudayaan dunia dan menjelaskan secara spesifik sistem dan filsafat melalui bahasa aslinya. Izutsu menguasai beberapa bahasa di antaranya: Arab, Persia, Sansekerta, Pali, Cina, Jepang, Yunani, Rusia dan lainnya. Karya-karya Izutsu antara lain adalah: *Konsep Kepercayaan dan Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*; *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*; *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*; dan lain sebagainya.

meletakkan kata tersebut pada posisi khusus dalam bidang khusus, atau makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan.

Untuk mendapatkan makna relasional harus dengan tahap analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik yaitu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang suatu kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu. Analisis paradigmatis yaitu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata lain yang mirip (sinonim) atau berlawanan (antonim) (Hamidi, 2010).

Aspek sinkronik adalah sistem kata yang bersifat statis. Yaitu aspek kata yang tidak berubah dari konsep atau kata dalam sebuah pengertian. Sedangkan aspek diakronik adalah aspek dari sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas pula. Toshihiko Izutsu membagi pembahasan ini menjadi tiga periodik penggunaan kosakata, yaitu *Pra Qur'anic*, *Qur'anic*, dan *Pasca Qur'anic* (Izutsu, 1997).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang berusaha mendapatkan data dengan cara membaca dan meneliti berbagai literatur atau bahan-bahan terkait tema penelitian yang tertulis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah menggunakan teknik analisis mendalam secara kasus per kasus (Sodik & Sitoyo, 2015).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini penulis bagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Data primer, adalah data-data yang penulis ambil langsung dari hasil pengumpulan objek penelitian, yaitu *al-Qur'an al-Karim* yang memuat ayat-ayat tentang *lā khauf un 'alaih wa lā hum yahzanūn*.

- b. Data sekunder, adalah data-data pustaka yang berkaitan dengan sumber primer serta pembahasan objek penelitian yang menunjang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa referensi seperti *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, *al-Mabāhith fī Ulum al-Qur'ān*, *al-Mu'jam al-Mufahras lī al-Fadz al-Qur'ān*, *al-Gharīb Fī al-Fadz al-Qur'ān*, kamus-kamus bahasa Arab seperti *Lisan al-'Arāb*, *Asas al-Balāghah*, *al-Furūq al-Lughāwiyyah*, dan beberapa kitab-kitab tafsir seperti *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ai al-Qur'ān* karya aṭ-Ṭabari yang mewakili periode klasik, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kasir yang mewakili periode pertengahan dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab pada periode kontemporer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian terhadap makna kata *Khauf* dan *Huzn* dalam Al-Qur'an dimulai dengan mencari ayat yang berkaitan pada *al-Mu'jam al-Mufahras lī al-Fadz al-Qur'ān* dan *al-Gharīb Fī al-Fadz al-Qur'ān* kemudian menghimpunnya sesuai kategori ayat-ayat *makiyyah-madaniyyah* beserta *Asbāb al-Nuzūl*nya jika ada, lalu dilakukan penyusunan secara sistematis dan utuh. Langkah berikutnya penulis akan mencari makna dasar dan makna relasional dari kata *Khauf* dan *Huzn* yang berada dalam ayat-ayat *lā khauf un 'alaihim wa lā hum yaḥzanūn*. Langkah terakhirnya adalah mencari dunia makna (*weltanschauung*) Al-Qur'an dari kata *Khauf* dan *Huzn* dalam ayat-ayat *lā khauf un 'alaihim wa lā hum yaḥzanūn* sebagaimana dalam teori semantik Toshihiko Izutsu (Izutsu, 1997).

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan berbagai data dari topik pembahasan penelitian mengenai ayat-ayat *Khauf* dan *Huzn* dalam Al-Qur'an, kemudian melakukan analisis dengan langkah pertama, mereduksi data (Rijali, 2018). Untuk langkah ini dilakukan dengan memilih, memusatkan, menyederhanakan data-data yang terkumpul sebelumnya. Kedua, melakukan display/penyajian data (Syahrūm & Salim, 2007), yaitu penelaahan ayat-ayat *Khauf* dan *Huzn* melalui indeks *al-Mu'jam* serta

referensi lainnya. Langkah ketiga, menganalisis dengan pendekatan semantik Al-Qur'an dari Toshihiko Izutsu yang meliputi makna dasar, makna relasional dari aspek sintagmatik dan paradigmatis lalu aspek historis seperti analisis sinkronik dan diakronik, kemudian mencari dunia makna (*weltanschauung*) Al-Qur'an dari kata *Khauf* dan *Huzn* yang berada dalam ayat-ayat *lā khauf un 'alaihim wa lā hum yaḥzanūn*. Langkah keempat adalah pengambilan kesimpulan yang merupakan langkah terakhir dalam proses analisa data (Didi, 2015). Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis dengan melakukan konseptualisasi atau generalisasi yang mampu mendeskripsikan permasalahan tentang makna kata *Khauf* dan *Huzn* dalam ayat-ayat Al-Qur'an *lā khauf un 'alaihim wa lā hum yaḥzanūn*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pengolahan dan penyajian data, maka penelitian ini akan disusun secara runut menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Pembahasan tentang deskripsi ayat-ayat *lā khauf un 'alaihim wa lā hum yaḥzanūn* dalam Al-Qur'an, yaitu klasifikasi ayat-ayat dari makki-madani, asbabun nuzul dan penafsiran-penafsiran ayat-ayat *lā khauf un 'alaihim wa lā hum yaḥzanūn*.

Bab III : Analisis semantik kata *Khauf* dan *Huzn* ayat-ayat *lā khauf un 'alaihim wa lā hum yaḥzanūn* yang terdiri dari makna dasar, makna relasional, aspek sinkronik-diakronik, dan *weltanschauung*. Pada makna relasional akan dibagi menjadi analisis sintagmatik dan paradigmatis. Sedangkan analisis sinkronik dan diakronik akan digolongkan menjadi *pra-qur'anic*, *qur'anic*, dan *pasca-qur'anic* untuk mengetahui perkembangan makna kata yang dimaksud.

Bab IV : Penutup yang terdiri atas kesimpulan yang merupakan hasil analisis atau jawaban dari rumusan masalah dan juga rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema yang serupa.

BAB II

AYAT-AYAT *LĀ KHAUF UN ‘ALAIHIM WA LĀ HUM YAḤZANŪN* DALAM AL-QUR’AN

A. Klasifikasi Ayat-ayat *Lā Khauf un ‘Alaihim Wa Lā Hum Yaḥzanūn*

Al-Qur’an diturunkan berangsur-angsur selama puluhan tahun untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan pada masa itu atau sebab-sebab lain yang membuat suatu ayat Al-Qur’an turun. Yang maklum diketahui adalah sekitar hampir 13 tahun di Makkah dan sekitar hampir 10 tahun di Madinah. Dari fase waktu tersebut, urutan ayat yang berkaitan dengan tema tulisan yaitu ayat-ayat *Lā Khauf un ‘Alaihim Wa Lā Hum Yaḥzanūn* penulis klasifikasikan berdasarkan waktu turunnya ayat dan juga sebab turunnya sebagai berikut: Q.S. *al-A’rāf*: 35, 49; Q.S. *Yūnus* : 62; Q.S. *al-An’ām* : 48; Q.S. *az-Zukhruf* : 68; Q.S. *al-Aḥqāf*: 13 adalah ayat-ayat yang turun pada periode Makkah; Q.S. *al-Baqarah* : 38, 62, 112, 262, 274, 277; Q.S. *Āli ‘Imrān* : 170; Q.S. *al-Māidah* : 69 adalah ayat-ayat yang turun pada periode Madinah (Darwazah, 2000b).

1. Periode Makkah

- a) Q.S. *al-A’rāf*: 35

يٰٓيٰٓءَادَمُ اِمَّا يٰٓتِيَنَّكَ رُسُلٌ مِّنْكَمۡ يَقُصُّونَ عَلَيْكَمۡ ؕ اٰتٰتِيۡ فَمَنْ اٰتَقٰى وَاَصْلَحَ
فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

“Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepada kamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepada kamu, maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

- b) Q.S. *al-A’rāf*: 49

اٰهٰٓؤُلَآءِ الَّذِيْنَ اٰفْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللّٰهُ بِرَحْمَةٍ اَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا
اَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ

“Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?” (Allah berfirman), “Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut pada kamu dan tidak pula kamu akan bersedih hati.” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

c) Q.S. *Yūnus*: 62

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

d) Q.S. *al-An’ām*: 48

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Para rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

e) Q.S. *az-Zukhruf*: 68

يُعْبَادُ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

“Wahai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu, dan tidak pula kamu bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010b).”

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ النَّصْرَابَادِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ نُجَيْدٍ، قَالَ:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ الْحَلِيلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا

الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ، عَنْ أَبِي رَزِينٍ، عَنْ أَبِي يَحْيَى مَوْلَى ابْنِ عَقِيلٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِقُرَيْشٍ: "يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، لَا خَيْرَ فِي أَحَدٍ يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ". قَالُوا: أَلَيْسَ تَزْعُمُ أَنَّ عِيسَى كَانَ عَبْدًا نَبِيًّا، وَكَانَ عَبْدًا صَالِحًا؟ فَإِنْ كَانَ كَمَا تَزْعُمُ فَهَوَ كَاهِلَتِهِمْ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا﴾ [سورة الزخرف 57].

"Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ibrahim An-Nashrabadzi, berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Najaid, berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Hasan bin Kholil, berkata: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim, berkata: Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Abdurrahman dari Ashim bin Abu Najud dari Abu Razin dari Abu Yahya Maula bin Aqil dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW. bersabda kepada kaum Quraisy: 'Wahai kaum Quraisy, tidak akan memberikan kebaikan sedikit pun sesuatu yang disembah kecuali Allah'. Kaum Quraisy berkata: 'Bukanah engkau menganggap bahwa Isa adalah seorang hamba dan Nabi, hamba yang shaleh? Padahal ia pun disembah. Lalu Allah SWT berfirman, 'Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan...'. (Al-Wahidy, 1991)"

f) Q.S. *al-Aḥqāf*: 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, tidak (pula) bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b)."

قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ﴾ [سورة الأحقاف 9] قَالَ

الْكَلْبِيُّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: لَمَّا اشْتَدَّ الْبَلَاءُ بِأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي الْمَنَامِ أَنَّهُ يُهَاجِرُ إِلَى أَرْضٍ ذَاتِ نَخْلٍ وَشَجَرٍ
 وَمَاءٍ، فَقَصَّهَا عَلَى أَصْحَابِهِ فَاسْتَبْشَرُوا بِذَلِكَ، وَرَأَوْا فِيهَا فَرَجًا مِمَّا هُمْ فِيهِ
 مِنْ أَدَى الْمُشْرِكِينَ، ثُمَّ إِنَّهُمْ مَكَثُوا بُرْهَةً لَا يَرَوْنَ ذَلِكَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
 مَتَى نُهَاجِرُ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أُرِيتَ؟ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
 وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا أَدْرِ مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ﴾ [سورة الأحقاف 9].
 يَعْنِي لَا أَدْرِ أَخْرُجُ إِلَى الْمَوْضِعِ الَّذِي رَأَيْتُهُ فِي مَنَامِي أَمْ لَا. ثُمَّ قَالَ: "إِنَّمَا
 هُوَ شَيْءٌ أُرِيتُهُ فِي مَنَامِي، وَمَا أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ".

"Firman Allah Azza Wa Jalla, 'Dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat kepadaku dan terhadapmu'. Berkata Al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas: Ketika bertambah penderitaan para sahabat. Rasulullah SAW melihat dalam mimpi sesungguhnya ia berhijrah ke tanah yang subur pepohonan dan airnya, lalu mengisahkan kepada para sahabat kabar gembira itu, dan melihat itu sebagai kesempatan dari apa yang biasa dilakukan kaum musyrik kepada mereka, kemudian tidak melihat yang seperti itu. Para sahabat bertanya: Ya Rasulullah, kapan kita berhijrah ke tanah yang engkau lihat? Rasulullah SAW. diam, lalu turunlah firman Allah SWT; 'Dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat kepadaku dan terhadapmu'. Yakni aku tidak tahu harus keluar ke tempat yang aku lihat dalam mimpiku atau tidak. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: Sungguh tidak ada sesuatu pun yang aku lihat dalam mimpiku dan tidak kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku.(Al-Wahidy, 1991)"

2. Periode Madinah

a) Q.S. al-Baqarah : 38

فَلَنَّا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فِيمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفَ
 عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang

siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

b) Q.S. al-Baqarah : 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sābi’īn, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati* (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْحَدَّادِيُّ،
قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو يَزِيدَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَمْرُو،
عَنْ أَسْبَاطٍ، عَنِ السُّدِّيِّ فِي قَوْلِهِ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا﴾ [سورة
البقرة 62]. قَالَ: نَزَلَتْ فِي أَصْحَابِ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ، لَمَّا قَدِمَ سَلْمَانُ عَلَى
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعَلَ يُخْبِرُ عَنْ عِبَادَةِ أَصْحَابِهِ وَاجْتِهَادِهِمْ،
وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَانُوا يُصَلُّونَ وَيُصُومُونَ، وَيُؤْمِنُونَ بِكَ، وَيَشْهَدُونَ أَنَّكَ
تُبْعَثُ نَبِيًّا. فَلَمَّا فَرَعَ سَلْمَانُ مِنْ ثَنَائِهِ عَلَيْهِمْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: "يَا سَلْمَانُ، هُمْ مِنْ أَهْلِ النَّارِ". فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا

وَالَّذِينَ هَادُوا﴾ [سورة البقرة 62]

“*Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Abdul Aziz Al-Marwazi, berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Husain Al-Haddadi, berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Yazid, berkata: Telah megabarkan kepada kami Ishaq*

bin Ibrahim, berkata: Telah mengabarkan kepada kami Amru dari Asbath dari As-Suddi dalam firman-Nya: ('Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi...') berkata: diturunkan berkenaan dengan teman-teman Salman Al-Farisi. Ketika ia sedang berbincang-bincang dengan Nabi SAW., lalu ia menyebutkan perihal teman-teman yang seagamanya di masa lalu, ia menceritakan kepada Nabi berita tentang mereka. Untuk itu ia mengatakan, "Mereka salat, puasa, dan beriman kepadamu serta bersaksi bahwa kelak engkau akan diutus sebagai seorang nabi." Setelah Salman selesai bicarannya yang mengandung pujian kepada mereka, maka Nabi Saw. bersabda kepadanya, "Hai Salman, mereka termasuk ahli neraka." Lalu Allah SWT berfirman, 'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi...'.(Al-Wahidy, 1991)"

c) Q.S. al-Baqarah : 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Tidak! Barangsiapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010a)."

d) Q.S. al-Baqarah : 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مِمَّا أَنْفَقُوا مَتَا وَلَا أذى لَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang diinfakkannya itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."

قَالَ الْكَلْبِيُّ: نَزَلَتْ فِي عُثْمَانَ بْنِ عَمَانَ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَمَّا عَبْدُ

الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَإِنَّهُ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ بِأَرْبَعَةِ آلَافٍ دِرْهَمٍ صَدَقَةً، فَقَالَ:

كَانَ عِنْدِي ثَمَانِيَةَ آلَافٍ دِرْهَمٍ فَأَمْسَكْتُ مِنْهَا لِنَفْسِي وَعِيَالِي أَرْبَعَةَ آلَافٍ
دِرْهَمٍ، وَأَرْبَعَةَ آلَافٍ أَفْرَضْتُهَا رَبِّي. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيمَا
أَمْسَكْتَ، وَفِيمَا أَعْطَيْتَ.

وَأَمَّا عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: عَلَيَّ جِهَازٌ مِنْ لَا جِهَازٌ لَهُ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ
فَجَهَّزَ الْمُسْلِمِينَ بِأَلْفٍ بَعِيرٍ بِأَقْتَابِهَا وَأَحْلَاسِهَا، وَتُصَدِّقُ بِرُومَةٍ . رَكِيَّةٌ كَانَتْ
لَهُ . عَلَى الْمُسْلِمِينَ، فَنَزَلَتْ فِيهِمَا هَذِهِ الْآيَةُ. [سورة البقرة 262]

وَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ رَافِعًا يَدَهُ يَدْعُو لِعِيْمَانَ وَيَقُولُ:
يَا رَبِّ، إِنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيْتُ عَنْهُ فَأَرْضَ عَنْهُ. فَمَا زَالَ رَافِعًا يَدَهُ حَتَّى
طَلَعَ الْفَجْرُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ: الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ،
الْآيَةُ.

“Al-Kalbi berkata: ayat ini turun berkenaan dengan Usman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf. Ketika Abdurrahman bin Auf datang kepada Rasulullah dengan membawa sedekah empat ribu dirham. Abdurrahman bin Auf berkata: Aku mempunyai delapan ribu dirham, empat dirham aku tahan untukku sendiri dan empat dirham aku berikan pada Tuhanku. Lalu Rasulullah bersabda kepada Abdurrahman bin Auf, ‘Semoga Allah memberkahimu dari apa yang kamu tahan dan dari apa yang kamu anugerahkan.’”

“Ketika Usman RA, berkata: ‘Aku mempunyai alat perang, barangsiapa yang tidak punya alat perang untuk perang tabuk, maka usman menyiapkan alat perang umat muslim dengan seribu unta beserta pelana dan penutupnya, dan menyedekahkan dengan untuk umat muslim’. maka turunlah kepada keduanya ayat ini. “Dan berkata Abu Sa’id Al-Khudri: Aku melihat Rasulullah SAW. mengangkat tangannya dan berdoa untuk Usman dengan mengucapkan: Ya Rabb, jika Usman bin Affan meridhaiku atasnya maka aku ridha atasnya. Dan tidak menurunkan tangannya yang diangkat hingga terbitnya fajar. Lalu turunlah firman Allah SWT:

'Orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah...'. (Al-Wahidy, 1991)"

e) Q.S. *al-Baqarah* : 274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010a)."

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْكَاتِبُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ شَادَانَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي حَاتِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَمَانَ، عَنْ عَبْدِ الْوَهَّابِ بْنِ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَرْبَعَةُ دَرَاهِمٍ، فَأَنْفَقَ دِرْهَمًا بِاللَّيْلِ وَدِرْهَمًا بِالنَّهَارِ، وَدِرْهَمًا سِرًّا وَدِرْهَمًا عَلَانِيَةً، فَنَزَلَتْ فِيهِ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً﴾ [سورة البقرة 274].

"Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hasan Al-Katib, berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Syadzan, berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Abu Hatim, berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaji, berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yaman dari Abdul Wahab bin Mujahid dari Bapaknya, berkata: Ali bin Abi Thalib mempunyai empat dirham, lalu dia menginfakkan satu dirham di malam hari, satu dirham di siang hari, satu dirham secara diam-diam dan satu dirham secara terang-terangan. Lalu turunlah firman-Nya, 'Orang-orang yang menginfakkan hartanya di malam dan siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan...'. (Al-Wahidy, 1991)"

f) Q.S. *al-Baqarah* : 277

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“*Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).*”

g) Q.S. *Ali ‘Imrān* : 170

فَرِحِينَ بِمَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ
أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“*Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).*”

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو سَعِيدٍ إِسْمَاعِيلُ بْنُ
أَحْمَدَ الْخَلَّالِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدَانَ الْبَجَلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ،

قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي

أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَمَّا أُصِيبَ إِخْوَانُكُمْ بِأُحْدٍ جَعَلَ اللَّهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي

أَجْوَابِ طَيْرٍ خُضِرَ تَرْدُ أَمْهَارِ الْجَنَّةِ، وَتَأْكُلُ مِنْ ثَمَارِهَا، وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مِنْ

ذَهَبٍ مُعَلَّقَةٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوا طَيْبَ مَا كَلِمَتِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ وَمَقِيلِهِمْ

قَالُوا: مَنْ يُبَلِّغُ إِخْوَانَنَا عَنَّا أَنَا فِي الْحَيَّةِ نُزْرَقُ؛ لَوْلَا يَزْهَدُوا فِي الْجِهَادِ وَلَا
يَنْكُلُوا فِي الْحَرْبِ؟ فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى:
﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ﴾

[سورة آل عمران 169]."

“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim bin Yahya, berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Sa’id Ismail bin Ahmad Khallaliy, berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Zaidan Al-Bajalliy, berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Muhammad bin Ishaq dari Ismail bin Abu Umayyah dari Abu Zubair dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, berkata: Rasulullah SAW. bersabda, “Ketika saudara-saudara kalian terbunuh pada Perang Uhud, Allah menjadikan ruh-ruh mereka di dalam tubuh burung-burung hijau yang minum dari sungai-sungai surga dan makan dari buahnya. Lalu burung-burung itu terbang ke peraduan di dalam lampu yang terbuat dari emas di bawah naungan Arasy. Ketika mereka mendapati makanan dan minuman mereka yang nikmat serta tempat istirahat yang bagus, mereka berkata, ‘Seandainya saudara-saudara kami tahu apa yang diberikan Allah kepada kami sehingga mereka tidak enggan untuk berjihad dan tidak mundur dari peperangan’ Maka Allah berfirman kepada mereka, ‘Aku menyampaikan hal itu kepada saudara-saudara kalian.’ Lalu Allah menurunkan firman-Nya, ‘Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati...’ Dan ayat setelahnya.(Al-Wahidy, 1991)”

h) Q.S. *al-Māidah* : 69

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ وَالنَّصَارَىٰ مِنَ ءَامِنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلْ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Ṣābi’īn, dan orang-orang Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

B. Tafsir Ayat-ayat *Lā Khaufun ‘Alaihim Wa Lā Hum Yahzanūn*

1. *Q.S. al-A’rāf: 35*

At-Ṭabari menafsirkan ayat ini sebagai pengingat untuk mengenali ciptaan-Nya untuk apa-apa yang dijanjikan dan disiapkan bagi orang-orang yang taat dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, juga apa-apa yang dijanjikan dan disiapkan setan beserta teman-temannya bagi orang-orang yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya. Yaitu jika telah datang kepada kalian Rasul-Ku yang membawa risalah kepadamu dari kalangan dan golonganmu sendiri dan mengajak untuk taat kepada-Ku serta mencukupkan diri dari apa yang Aku perintah dan larang dengan membacakan ayat-ayat dari kitab-Ku dan mengenalkanmu tanda-tanda dan pengetahuan-Ku atas kebenaran yang datang kepadamu itu dari-Ku. Hakikatnya apa yang didakwahkan darinya kepadamu adalah ajaran tauhid.

Maka barang siapa dari kalian beriman dengan apa yang dibawa Rasul-Ku, apa yang dikisahkan dari ayat-ayat-Ku dan membenarkannya, lalu bertakwa kepada dan takut kepada Allah, mengamalkan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, serta membaguskan amalan yang dulu rusak karena maksiat kepada Allah, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka pada hari kiamat karena hukuman Allah dan tidak akan bersedih atas apa yang telah mereka tinggalkan di dunia (Ath-Thabari, 1994a).

Dalam tafsir Ibnu Kasir, ayat ini menjelaskan bahwa tiap umat sudah ditentukan masa jaya dan binasanya, apabila tiba masanya maka tidak dapat ditunda sesaat pun sebagaimana tidak dapat disegerakan sebelum waktunya. Kemudian Allah SWT. menunjukkan sunnatullah yang berlaku untuk kejayaan dan kebinasaan, untung dan rugi, bahagia dan celaka. Siapa yang saja yang benar-benar mengikuti tuntunan ayat Allah yang dibawa para Rasul, dengan tekun, takwa, patuh, taat dan memperbaiki segala kesalahan-kesalahan yang telah terjadi padanya, maka mereka inilah yang dijamin tidak merasa takut dari suatu siksa apapun dan tidak akan menyesal di hari kemudian. Sebaliknya, orang-orang yang sombong dan mendustakan ajaran yang dibawa para Rasul

utusan Allah, maka mereka ahli neraka dan kekal di dalamnya untuk selamanya (Ibnu Katsir, 2010a).

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan, ayat ini ditujukan kepada putra putri Adam AS. dengan memberi nasihat untuk mengikuti para Rasul yang membawa dan menyampaikan ayat-ayat Allah SWT. kepada mereka, yang dipilih dari jenis mereka agar menjadi lebih akrab satu sama lain. Rasul demi Rasul hingga Rasul terakhir, masing-masing menyampaikan ayat-ayat Allah untuk dijelaskan dan dikisahkan kepada kamu, yang mana tidak ada perbedaan apa yang disampaikan dari segi prinsip ajaran maka yakini dan ikutilah para Rasul itu, niscaya kamu termasuk orang yang bertakwa.

Barangsiapa yang bertakwa, yakni berupaya menghindar dari siksa Allah dengan mempercayai Rasulallah dan berbuat baik terhadap diri dan lingkungannya dengan meneladani para Rasul, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka, yakni di dalam hati mereka dan tidak pula mereka akan bersedih hati, yakni tidak ada sama sekali dan bentuk apapun dari ketakutan dan kesedihan yang menimpa mereka yang merupakan sanksi dan siksa atas mereka kelak (Quraish Shihab, 2002a).

2. *Q.S. al-A'raf: 49*

Aṭ-Ṭabari menerangkan dua perbedaan penafsiran dalam ayat ini. Pendapat pertama mengatakan ayat ini ditujukan kepada ahli neraka, bantahan terhadap perkataannya di dunia kepada penduduk *A'raf* ketika penduduk *A'raf* masuk surga. Allah SWT berfirman kepada penduduk sombong yang berikrar tentang keesaan Allah dan setuju untuk mematuhi Allah dan Rasul-Nya, keduanya mengumpulkan banyak harta di dunia dan berlaku riya. *“Wahai orang-orang yang tersesat di dunia, mereka itulah orang-orang lemah yang kalian sumpah tidak akan mendapatkan rahmat Allah? Sungguh telah Kuampuni dan rahmati mereka dengan keutamaan dan rahmat-Ku, masuklah wahai penduduk A'raf ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu setelahnya dari hukuman atas dosa dan kejahatan yang kamu perbuat di dunia, dan kalian tidak akan bersedih hati atas apa yang kalian ditinggalkan di dunia.”*

Pendapat kedua dikatakan Abu Muljaz, bukankah ayat ini adalah kabar dari Allah dari perkataan malaikat kepada ahli neraka setelah mereka dimasukkan ke neraka, untuk mempermalukan mereka atas apa yang mereka katakan kepada orang-orang yang beriman di dunia yang Allah masukkan ke surga pada hari kiamat. “*Masuklah kalian ke dalam surga, tidak ada rasa takut atas kalian dan tidak pula kalian bersedih hati.*” adalah kabar dari Allah dan perintah untuk ahli surga untuk memasuki surga (Ath-Thabari, 1994a).

Dalam tafsir Ibnu Kasir, ayat ini memberitakan penampakan penduduk *A'rāf* terhadap tokoh-tokoh musyrikin dan pemimpin mereka setelah mengetahui keadaan mereka di dalam neraka. Tidak berguna kekayaan yang dikumpulkan dan kejayaan yang dibangga-banggakan dulu. Semua itu tidak dapat menghindarkan mereka dari siksa Allah, bahkan tidak mengurangi sedikitpun hukuman dan balasan Allah kepada mereka. Sedangkan orang-orang yang dahulu mereka hina, ejek dan cemooh, bahwa mereka tidak mungkin bisa mendapat rahmat Allah, bahkan telah dipanggil: *Masuklah kalian ke dalam surga, tanpa ada rasa takut dan kamu tidak akan berduka cita atau menyesal* (Ibnu Katsir, 2010a).

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini digambarkan penduduk *A'rāf* yang mengejek penghuni neraka yang mereka kenal dari tanda-tandanya. Tanda-tanda khusus yang dimaksud dalam arti penghuni neraka adalah seperti berwajah hitam dan semacamnya. Tanda khusus lainnya diartikan sebagai seseorang yang telah mereka kenal di dunia. Penduduk *A'rāf* mengatakan kepada penghuni neraka bahwa tidak berguna uang atau kelompok yang kamu himpun yang dianggap sebagai sumber kekuatan untuk menyombongkan diri sehingga melecehkan dan menganiaya orang beriman.

Penduduk *A'rāf* bertanya kepada penghuni neraka sambil menunjuk penghuni surga yang pernah mereka ejek dan siksa: *Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan diberi rahmat oleh Allah?* Justru Allah malah menyuruh orang beriman: *Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran atas kamu dan tidak pula kamu akan bersedih* atas apapun juga. Sumpah yang dimaksud di atas ditujukan kepada kaum dhuafa dari kaum

mukmin seperti Bilal bin Rabbah, Salman Al-Farisi dan lainnya (Quraish Shihab, 2002a).

3. *Q.S. Yūnus : 62*

Aṭ-Ṭabari menafsirkan ayat ini bahwa bukankah para penolong agama atau pendukung Allah itu tidak ada kekhawatiran atas mereka di akhirat dari hukuman Allah karena Allah ridha terhadap mereka maka Allah menjaga mereka dari hukuman-Nya dan mereka tidak bersedih hati atas apa yang mereka lewatkan dari kehidupan dunia? Kata *awlia* adalah bentuk jamak dari wali yang berarti pendukung atau penolong. Wali Allah adalah mereka yang disifati dengan sifat-sifat Allah karena mereka beriman dan bertakwa (Ath-Thabari, 1994b).

Dalam tafsir Ibnu Kasir, ayat ini menerangkan bahwa wali-wali (kekasih-kekasih) Allah ialah mereka yang beriman dan selalu bertakwa kepada-Nya. Mereka itu tidak perlu khawatir dan takut terhadap apa yang akan mereka hadapi di akhirat dan tidak pula mereka bersedih hati terhadap apa yang mereka tinggalkan di belakang mereka dari urusan dunia (Ibnu Katsir, 2010a).

Dalam tafsir Al-Misbah diuraikan penjelasan perolehan orang yang taat dengan pernyataan bahwa wali-wali Allah tidak ada ketakutan atas mereka terkait masa yang akan datang dan tidak pula mereka bersedih hati atas yang telah terjadi pada masa lampau. Para wali Allah tersebut adalah orang yang beriman dan selalu bertakwa. Makna dasar kata *wali* adalah *dekat* atau *kedekatan*, kemudian berkembang makna-makna baru seperti *pendukung*, *pembela*, *pelindung*, *yang mencintai*, *yang lebih utama* dan lain-lain. Kedekatan dari sisi Allah kepada makhluk-Nya dapat berarti pengetahuan meliputi segalanya, di samping itu dalam arti cinta, berarti pembelaan dan pertolongan-Nya. Kedekatan yang pertama berlaku untuk segala sesuatu. Sedangkan kedekatan dalam arti cinta hanya untuk hamba-hamba-Nya yang taat dan mendekat kepada-Nya. Kata wali juga dapat disandang oleh manusia dalam arti ia menjadi pecinta Allah SWT, Rasulallah dan pembela ajaran-ajaran-Nya.

Para wali-wali Allah menyadari bahwa segala sesuatu milik Allah, bahkan dirinya sendiri adalah milik Allah, menyadari pula bahwa tidak ada yang terjadi kecuali atas izin Allah. Selanjutnya mereka sadar dan percaya bahwa segala yang bersumber dari Allah pasti berakibat baik. Kesadaran itulah yang menjadikan hati mereka tidak disentuh oleh rasa takut yang mencekam maupun kesedihan yang berlarut. Begitulah sifat utama para wali Allah yang dipahami sementara ulama (Quraish Shihab, 2002b).

4. Q.S. *al-An'ām* : 48

Aṭ-Ṭabari menafsirkan ayat ini bahwa Allah tidak mengutus para utusan-Nya kecuali untuk memberi kabar gembira kepada mereka yang melakukan ketaatan dengan balasan surga dan kemenangan di hari kiamat, serta untuk memberi peringatan kepada yang bermaksiat dan tidak mentaati perintah Allah dan hukumannya di hari kiamat, Allah akan mengampuni atau membinasakan mereka sebagai buktinya. Maka barang siapa membenarkan seorang rasul yang diutus kepada mereka dari rasul-rasul Allah yang membawa peringatan Allah dari golongan mereka sendiri dan berbuat kebaikan di dunia maka tidak ada kekhawatiran bagi mereka dari hukuman dan azab yang Allah janjikan kepada orang-rang yang bermaksiat ketika mereka datang menghadap Tuhan mereka. Mereka tidak akan bersedih hati untuk apa yang mereka tinggalkan di dunia (Ath-Thabari, 1994a).

Dalam tafsir Ibnu Kāsir, ayat ini menjelaskan tentang hikmah diutusnya para Rasul utusan Allah yang ditugaskan menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia, sebagai rahmat dan karunia Allah kepada umat manusia, sehingga siapa yang beriman dan percaya penuh dan menaati semua perintah dan meninggalkan larangan-Nya, yang kesemuanya itu hanya untuk kepentingan manusia itu sendiri, maka pasti akan merasa aman, tidak ada rasa takut bahkan tak menyesal atau berduka dunia dan akhiratnya. Tetapi sebaliknya, yang mendustakan ajaran Allah itu pasti akan terkena siksa (Ibnu Katsir, 2010b).

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini merupakan jawaban terhadap orang-orang yang berpaling dari ajaran Allah karena alasan tidak

adanya bukti Allah menurunkan ayat-ayat-Nya kepada Rasulallah. Allah SWT. menegaskan dalam ayat ini bahwa fungsi Rasul adalah sebagai utusan yang menyampaikan pesan-pesan *Ilahi*. Baik Nabi Muhammad SAW. maupun rasul-rasul sebelumnya. Menyampaikan kabar gembira bagi yang taat dan peringatan bagi yang durhaka kepada Allah. Bukan tugas mereka memenuhi tuntutan masyarakatnya menyangkut bukti-bukti kebenaran, juga bukan tugas mereka untuk memberi ganjaran atau siksaan.

Oleh karena itu, barangsiapa yang mengimani para Rasul dan memperbaiki diri dengan bertaubat serta meningkatkan kualitas diri dan lingkungannya, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka tentang segala sesuatu di masa depan, baik dunia maupun akhirat, dan tidak pula mereka bersedih hati menyangkut hal-hal yang telah lalu. Maksud memperbaiki diri di sini antara lain menunjuk kepada aktivitas positif yang menghasilkan nilai tambah bagi sesuatu, seperti menjaga kelestarian alam raya sebagai tempat kehidupan di dunia dan mengelolanya menjadi lebih baik, lebih bermanfaat dan lebih tahan lama sebagai sumber kehidupan di dunia. Demikian seterusnya bagi seluruh ciptaan Allah yang dapat terjangkau (Quraish Shihab, 2002c).

5. Q.S. az-Zukhruf : 68

Aṭ-Ṭabari menafsirkan ayat ini sebagai keterangan ayat sebelumnya yang menyebutkan saudara-saudara mereka yang bermaksiat kepada Allah sewaktu di dunia dan meremehkan hari kiamat itu saling bermusuhan dan mengingkari satu sama lain kecuali yang bertakwa kepada Allah. Maka Allah berseru kepada orang-orang yang bertakwa: *“Hai hamba-hambaku, tidak ada kekhawatiran atamu di hari kiamat dari hukumanku, sesungguhnya Aku telah memberimu rasa aman darinya dengan keridhaanku atasmu dan kalian tidak akan bersedih hati ketika meninggalkan dunia karena apa yang kamu lakukan yaitu takwa lebih baik bagimu daripada apa yang kamu ambil kembali darinya.”* (Ath-Thabari, 1994c).

Dalam tafsir Ibnu Kasir, ayat ini menerangkan kenikmatan yang akan diperoleh penghuni surga. Ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya yang menegaskan persaudaraan sesungguhnya adalah

persaudaraan yang berdasarkan ketakwaan. Di hari kiamat Allah menyapa mereka dengan firman-Nya, *“Hai hamba-hamba-Ku yang menjalin persaudaraan atas dasar ketaatan kepada-Ku, tidak ada perasaan takut atas kalian terhadap hari kiamat dan tidak akan pula kalian bersedih hati selamanya. Hamba yang dimaksud di atas adalah orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah SWT dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Lalu Allah SWT menyuruh mereka masuk ke surga bersama pasangan-pasangannya masing-masing dengan gembira yang diterangkan pada ayat selanjutnya (Ibnu Katsir, 2010c).*

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini dan ayat berikutnya menguraikan perihal kenikmatan para penghuni surga. Ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya yang menegaskan tentang pertemanan yang sesungguhnya adalah atas dasar ketakwaan, dan ini yang akan diperoleh oleh mereka yang bertakwa. Di hari kiamat nanti Allah menyapa mereka, hai hamba-hamba-Ku yang taat dan menjalin persahabatan atas dasar ketaatan kepada-Ku, tidak ada kekhawatiran atas kalian di hari kiamat dan tidak pula kalian bersedih hati sejak kini dan dan seterusnya selamanya. Mereka masuk ke dalam surga dengan pasangan-pasangan mereka dengan penuh penghormatan dan hiasan wajah yang penuh kegembiraan (Quraish Shihab, 2002d).

6. Q.S. al-Ahqāf: 13

Aṭ-Ṭabari menafsirkan ayat ini bahwa orang-orang yang menyebut Allah sebagai Tuhan mereka adalah orang yang meyakini tidak ada Tuhan selain-Nya kemudian istiqomah dengan keyakinannya, tidak mencampur adukan dengan kesyirikan dan tidak bertentangan dalam perintah dan larangan-Nya. Maka mereka tidak khawatir atau panik terhadap hari kiamat dan kengeriannya dan tidak bersedih untuk apa yang mereka tinggalkan setelah mati. Mereka adalah ahli surga dan kekal di dalamnya berkat amal-amal baik yang mereka lakukan di dunia (Ath-Thabari, 1994d).

Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini serangkaian dengan beberapa ayat sebelum dan sesudahnya yang membahas tentang Al-Qur'an sebagai petunjuk tetapi dingkari oleh orang-orang musyrik yang justru mengejek dan mengolok-

olok Al-Qur'an dengan sombong dan keras kepala. Orang-orang musyrik beranggapan bahwa jika Al-Qur'an itu benar dari Allah tentu merekalah yang pertama-tama beriman karena kekayaan dan kedudukan mereka dan bukan golongan orang-orang miskin seperti Bilal, Ammar dan lainnya. Orang-orang musyrik juga merendahkan Al-Qur'an dengan menganggap bahwa itu adalah suatu kebohongan yang kuno.

Allah menjelaskan bahwa sebelum Al-Qur'an diturunkan, Allah juga telah menurunkan kitab Taurat kepada Musa AS sebagai petunjuk bagi Bani Israil dan Al-Qur'an mengakui kebenaran isi kitab Taurat yang kandungannya hampir sama yaitu peringatan dan ancaman bagi yang durhaka lalu kabar gembira dan harapan bagi yang baik dan saleh. Orang-orang yang mengakui Allah sebagai Tuhannya kemudian mereka istiqamah dalam beribadah dan bermuamalah, berpendirian teguh dalam tauhid dan iman, mereka dijanjikan oleh Allah surga dan kekal di dalamnya sebagai balasan terhadap yang mereka lakukan di dunia, mereka tidak merasakan takut dan sedih hati (Ibnu Katsir, 2010c).

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini dijelaskan tentang sifat orang-orang yang *muhsin*, yaitu orang-orang yang percaya dan berkata bahwa Tuhan yang menciptakannya adalah Allah kemudian bersungguh-sungguh dalam ucapan dan perbuatannya itu, maka tidak ada rasa takut yang menguasai jiwanya dan tidak akan berduka cita betapapun besarnya masalah yang telah dan akan terjadi. Ini disebabkan karena hati mereka sudah demikian tenang dengan kehadiran Allah bersama mereka.

Perkataan Tuhan kami adalah Allah merupakan sistem yang menyeluruh bagi kehidupan, sebagai tolak ukur bagi pikiran dan perasaan manusia serta yang berhubungan dengan seluruh wujud di dunia. Sehingga hanya kepada-Nya tujuan ibadah, kegiatan, pemikiran, pengagungan hanya kepada-Nya dan mengharapkan ridha-Nya. Tidak ada penyelesaian hukum kecuali dari-Nya, tidak ada kekuasaan kecuali syariat-Nya dan tidak ada petunjuk kecuali petunjuk-Nya. Demikianlah sistem dari perkataan Tuhan kami adalah Allah

yang bukan sekedar kalimat yang diucapkan bibir atau keyakinan yang bersifat pasif jauh dari kenyataan hidup (Quraish Shihab, 2002e).

7. *Q.S. al-Baqarah : 38*

At-Ṭabari menafsirkan penggalan awal ayat ini sebagai kaitan dengan penggalan terakhir ayat sebelumnya dan mempunyai makna yang sejalan, yaitu tentang taubat seorang hamba setelah bermaksiat yang pasti diampuni dan dimaafkan oleh Allah SWT. Penggalan selanjutnya membicarakan tentang kepastian datangnya sebuah petunjuk kepada Adam, Hawa dan Iblis yang diturunkan dari langit ke bumi, yaitu penjelasan untuk melaksanakan perintah dan mentaati Allah serta bimbingan kepada jalan dan agama Allah. Dan jika ada orang-orang sebelumnya dari mereka yang berbuat maksiat kepada Allah, meninggalkan perintah dan ketaatan kepada Allah kemudian menyadari petunjuk tersebut dan bertaubat kepada Allah, maka Allah akan mengampuninya (Ath-Thabari, 1994e).

Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku lewat kabar dari rasul-Ku atau yang hidup Bersama rasul-Ku maka tidak ada kekhawatiran atas mereka, yaitu mereka dalam keadaan aman pada hari kiamat dari hukuman dan siksaan Allah karena ketaatan mereka di dunia yang mengikuti perintah, petunjuk dan jalannya. Mereka juga tidak akan bersedih hati di hari ketika mereka meninggalkan dunia. Tidak ada yang lebih agung dalam hati orang yang meninggal setelah kematian, yang membuat mereka aman dan selamat dari dunia (Ath-Thabari, 1994e).

Dalam tafsir Ibnu Kāsir, ayat ini mengandung peringatan kepada Adam, Hawa dan Iblis beserta para keturunannya setelah turun ke Bumi. Yaitu untuk mengikuti petunjuk, baik para Nabi dan Rasul maupun kitab Suci yang mereka bawa. Barangsiapa yang mengikuti petunjuk, berupa Al-Qur'an dan apa yang disampaikan oleh utusan-Nya, maka tidak ada ketakutan atas mereka dari apa yang akan mereka hadapi di akhirat, dan mereka pun tidak akan bersedih terhadap apa yang mereka lepas atau tidak mereka capai di dunia (Ibnu Katsir, 2010d).

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan ayat ini mengulangi perintah turun dengan tegas kepada Adam dan Iblis, baik turun secara wujud dari surga ke bumi dan secara isyarat turunnya martabat keagamaan mereka. Akhir ayat ini menekankan agar nanti keturunan mereka mengikuti petunjuk atau ajaran Allah melalui para Nabi dan Rasul yang diutus. Karena siapapun yang mengikuti petunjuk-Nya maka tiada rasa takut dari sesuatu yang akan datang seperti Adam AS yang akhirnya kembali menghuni surga dan tidak pula bersedih dari sesuatu yang pernah terjadi seperti kejadian turunnya Adam AS dari surga.

Ayat ini juga dipahami sebagai ikatan perjanjian antara Allah dan Adam beserta anak cucunya, bahwa mereka akan mengikuti petunjuk Allah jika telah tiba. Masing-masing mengikuti petunjuk sesuai masanya. Begitu juga petunjuk Allah yang diterima pada masa Nabi Muhammad SAW. wajib diikuti oleh semua umat manusia sejak yang hidup di masa itu hingga akhir zaman karena tidak ada lagi petunjuk *Ilahi* sesudahnya (Quraish Shihab, 2002f).

8. *Q.S. al-Baqarah : 62*

At-Tabari menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan beberapa golongan yang disebutkan ayat tersebut. Pertama, yang dimaksud orang-orang yang beriman adalah mereka yang membenarkan utusan yang menunjukkan mereka kebenaran hakiki dari Allah, lalu mengimani hal tersebut dan penjelasan-penjelasan dalam kitab yang dibawanya. Golongan kedua adalah kaum Yahudi dari *Sumait*. Ketiga, kaum Nasrani dan. Keempat, kaum *Ṣābi'īn* yang memperbaharui agama dengan sendirinya, murtad atau keluar dari keselamatan agamanya, seluruhnya keluar dari agama dan masuk ke agama lain selainnya. Kaum *Ṣābi'īn* juga disebut sebagian pentakwil sebagai kaum yang menyembah malaikat dan shalat menghadap kiblat, sebagian lain mengatakan kaum *Ṣābi'īn* adalah bagian dari ahli kitab.

Selanjutnya menjelaskan sifat-sifat orang beriman yang berikrar dan membenarkan hari kebangkitan setelah kematian dan hari kiamat, beramal saleh dengan mentaati Allah, maka mereka mendapat ganjaran atau penghargaan dari Allah. Mereka tidak khawatir dengan kengerian hari kiamat dan tidak bersedih hati dengan apa yang mereka tinggalkan di dunia dan

kehidupan di dalamnya, mereka mendapati janji Allah kepada mereka dengan kehidupan yang bahagia dan abadi di sisi-Nya (Ath-Thabari, 1994e).

Dalam tafsir Ibnu Kasir, ayat ini menegaskan Allah SWT mengingatkan bahwa yang berbuat kebaikan, mengikuti tuntunan dan jejak yang diberikan oleh utusan Allah SWT pasti akan mencapai kebahagiaan yang abadi. Tidak merasa takut dalam menghadapi masa yang akan datang dan bersedih atas apa yang mereka tinggalkan.

Berkaitan dengan Q.S. *al-Baqarah* : 62, Ibnu Abbas dan As-Suddi berpendapat: Iman orang-orang Yahudi itu ialah barang siapa yang berpegang kepada kitab Taurat dan sunnah Nabi Musa AS, maka imannya diterima hingga Nabi Isa AS datang. Apabila Nabi Isa AS telah datang, sedangkan orang yang tadinya berpegang kepada kitab Taurat dan sunnah Nabi Musa AS tidak meninggalkannya dan tidak mau mengikut kepada syariat Nabi Isa AS, maka ia termasuk orang yang binasa. Iman orang-orang Nasrani ialah barang siapa yang berpegang kepada kitab Injil dari kalangan mereka dan syariat-syariat Nabi Isa AS, maka dia termasuk orang yang mukmin lagi diterima imannya hingga Nabi Muhammad SAW. datang. Barang siapa dari kalangan mereka yang tidak mau mengikut kepada Nabi Muhammad SAW. dan tidak mau meninggalkan sunnah Nabi Isa AS serta ajaran Injilnya sesudah Nabi Muhammad SAW. datang, maka dia termasuk orang yang binasa.” (Ibnu Katsir, 2010d).

Dalam tafsir Al-Misbah diungkapkan melalui ayat ini Allah memberi jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri sebagai kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya yang insaf. Disampaikan kepada mereka bahwa jalan meraih rida Allah adalah dengan beriman kepada Allah dan hari kiamat serta beramal saleh. Istilah iman kepada Allah dan hari akhir di atas maksudnya adalah iman yang benar dan mencakup semua rukun termasuk mengimani dan mengikuti Nabi dan Rasul terakhir, yaitu Muhammad SAW (Quraish Shihab, 2002f).

9. *Q.S. al-Baqarah : 112*

At-Ṭabari menafsirkan ayat ini bahwa siapapun yang menyerahkan wajahnya kepada Allah dan menjadi pelaku kebaikan, dialah yang akan memasuki surga dan menikmatinya, bukan seperti perkataan penggugat yang mengira hanya kaum Yahudi dan Nasrani yang masuk surga. Yang dimaksud wajah adalah ungkapan penyerahan untuk mewakili seluruh anggota tubuh dengan kerendahan hati untuk patuh dan tunduk pada perintah Allah. Kemudian menjadi seorang pelaku kebaikan, yaitu ikhlas dalam mentaati dan beribadah kepada Allah. Maka ganjaran bagi mereka di sisi Allah pada waktu yang telah ditentukan kemudian. Tidak ada kekhawatiran dari azab dan siksa neraka dari apa yang mereka perbuat. Tidak pula bersedih atas apa yang mereka tinggalkan di dunia. Mereka mendapatkan kebahagiaan yang telah disediakan oleh Allah (Ath-Thabari, 1994e).

Dalam tafsir Ibnu Kāsir, ayat ini menerangkan bantahan Allah SWT terhadap kaum Yahudi dan Nasrani yang terpedaya oleh hawa nafsunya sehingga memonopoli surga hanya untuk mereka. Kemudian Allah SWT menyatakan bahwa surga memang disediakan bagi siapa saja yang beriman, taat dan patuh kepada Allah SWT. Maksudnya adalah tulus dan ikhlas dalam semua amal perbuatan dan benar-benar mengikuti tuntunan dan petunjuk Rasulallah SAW.

Amal yang diterima Allah harus memenuhi dua syarat: *Pertama*, ikhlas karena Allah. *Kedua*, sesuai tuntunan Rasulallah SAW. Jika amal itu dilakukan secara ikhlas tetapi tidak sesuai tuntunan Rasulallah SAW. maka tidak diterima. Begitu pula jika amal itu sesuai dengan syariat Nabi SAW. tetapi tidak melakukannya dengan ikhlas maka tidak diterima oleh Allah SWT. Orang-orang yang ikhlas dijamin mendapatkan pahala, maka tidak ada ketakutan atas mereka dari apa yang akan mereka hadapi di akhirat, dan mereka pun tidak akan bersedih terhadap apa yang mereka tinggalkan setelah kematian (Ibnu Katsir, 2010d).

Dalam tafsir Al-Misbah dikemukakan siapa saja yang menyerahkan wajahnya secara penuh kepada Allah dan selalu berbuat kebaikan, maka akan

mendapatkan ganjaran kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maksud dari istilah wajah adalah lambang keseluruhan, lambang kemuliaan dan identitas manusia. Siapa yang menyerahkan wajahnya secara penuh berarti ikhlas dalam beramal baik yang dalam ukuran Allah dinamai sebagai *muhsin*, yang lebih banyak kebaikannya dari pada keburukannya. Ganjaran bagi mereka adalah masuk surga, bahkan mungkin lebih baik lagi, yaitu mendapat rida dan kenikmatan memandang wajah-Nya, yang diistilahkan dalam Al-Qur'an tiada rasa takut menimpa mereka dan tidak juga mereka bersedih hati (Quraish Shihab, 2002f).

10. Q.S. al-Baqarah : 262

Aṭ-Ṭabari menafsirkan yang dimaksud infak dalam ayat ini adalah untuk keperluan peperangan dan nafkah bagi para keluarga dari *mujahidin* di jalan Allah. Nafkah untuk muatan dan perbekalan perang tanpa menyebut-nyebut infaknya yang bisa jadi merugikan perang karena menurunkan semangat beberapa *mujahid* karena malu. Infak di sini harus didasari oleh kesadaran bahwa rezeki datang dari Allah dan untuk membantu agama Allah maka menyebut-nyebut sedekah adalah hal yang kurang pantas. Jika kaum mukmin berperilaku demikian maka akan bersedekah dengan ikhlas untuk membantu sesama dan agama Allah. Mereka mendapatkan pahala dari apa yang mereka infakkan di jalan Allah tanpa mengungkit pemberian dan menghina yang diberi. Tidak ada kekhawatiran bagi mereka ketika menghadap Allah setelah meninggal dunia dan terhadap kengerian hari kiamat karena azab dan kemalangan. Tidak pula bersedih hati untuk apa yang mereka tinggalkan di dunia (Ath-Thabari, 1994f).

Dalam tafsir Ibnu Kasir, ayat ini menunjukkan pujian Allah SWT kepada orang-orang yang bersedekah dengan ikhlas. *Mannan* artinya mengungkit-ungkit jasa. Sedangkan *Aza* artinya penghinaan. Kedua sifat itulah yang dapat menggugurkan pahala sedekah. Karena itu, barangsiapa yang bersedekah dan selamat dari kedua sifat itu, maka pahalanya pasti dijamin Allah SAW, bahkan tidak akan merasa takut dari segala kengerian hari kiamat dan tidak akan merasakan kesedihan terhadap apa yang tertinggal di dunia. Sebab, ia merasa

telah mendapatkan hal yang lebih baik dan sempurna dari pada apa yang dapat dibayangkan (Ibnu Katsir, 2010e).

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan salah satu cara berhasilnya sedekah adalah dengan tidak menyebut-nyebut pemberian dan tidak menyakiti hati orang yang diberi sedekah. Yakni menyebut-nyebut di hadapan yang di beri atau menyebut-nyebutnya kepada orang lain sehingga yang diberi merasa malu. Baik pada saat pemberian, juga di kemudian hari setelah masa yang panjang berlalu dari masa pemberian. Perolehan keberhasilan sedekah adalah pelipatgandaan pahala dan juga tidak akan disentuh oleh rasa takut menyangkut masa depan, tidak pula bersedih akibat apa yang terjadi di masa lalu.

Salah satu aspek tidak ada kekhawatiran atas mereka adalah memperoleh rasa aman dalam bidang materi menyangkut masa depan meskipun terbesit bisikan yang menganjurkan untuk tidak bersedekah atau memberi sedikit saja, dan tidak pula mereka bersedih hati akibat pemberian yang diberikannya terbesit di dalam benaknya bahwa terlalu banyak atau bukan pada tempatnya. Hal tersebut didasarkan pada janji anugerah rezeki yang terbagi menjadi dua bentuk; pertama, dalam bentuk perolehan sesuatu yang jelas, misal uang dan harta benda; kedua, rezeki dalam bentuk pasif, seperti terhindar dari musibah sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya ketika saat terkena musibah (Quraish Shihab, 2002f).

11. Q.S. al-Baqarah : 274

At-Ṭabari menafsirkan ayat ini sebagai peringatan untuk tidak boros dalam memberikan nafkah di jalan Allah dan tidak pula kikir. Pendapat lainnya mengatakan betapa baiknya mengungkapkan sedekah hingga mereka tidak perlu merasa takut dan bersedih hati atas perbuatan baik itu. Hal ini didasarkan sebelum turunnya ayat yang menjelaskan rincian zakat. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Qatadah dan Ibnu Abbas.

Telah menceritakan kepada kami Basyar, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Sa'id, dia berkata: dari Qatadah, yang mengatakan firman-Nya:

“Orang-orang yang berinfak sampai firman-Nya mereka juga tidak bersedih hati”, mereka itu adalah ahli surga.

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Sa'ad, dia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, dia berkata: telah menceritakan kepadaku ibuku, dia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, firman-Nya: Jika telah diwajibkan sedekah maka bersegeralah sampai firman-Nya mereka tidak takut dan bersedih hati menjadi dasar untuk bersedekah sampai turun ayat dari surat at-taubah yang membahas rincian sedekah (Ath-Thabari, 1994f).

Dalam tafsir Ibnu Kásir, ayat ini juga menunjukkan pujian Allah SWT. kepada orang-orang mukmin yang terdorong oleh imannya untuk selalu mengeluarkan infak demi mencapai rida Allah SWT. di setiap siang atau malam, baik secara diam-diam atau terang-terangan. Jubair menuturkan bahwa Ali bin Abi Thalib punya uang empat *dirham*. Lalu disedekahkan pada malam hari satu *dirham*, siang hari satu *dirham*, secara diam-diam satu *dirham*, dan secara terang-terangan satu *dirham* (Ibnu Katsir, 2010e).

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini mengungkapkan pujian terhadap orang-orang yang berinfak dalam berbagai situasi keadaan, di malam dan siang hari, secara sembunyi dan terang-terangan, banyak atau sedikit, mereka dalam keadaan lapang atau sempit, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka selama nafkahnya tulus dan yang dinafkahkan baik. Tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Untuk memahami lebih dalam, rujuklah ayat 262 Q.S. *al-Baqarah* (Quraish Shihab, 2002f).

12. Q.S. *al-Baqarah* : 277

At-Ṭabari menafsirkan ayat ini sebagai kabar dari Allah untuk orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang membenarkan Allah, Rasul-Nya dan apa yang datang dari sisi Tuhan mereka, yakni pengharaman riba dan memakannya sebagai syariat agama. Beramal saleh dengan menjalankan perintah dan mengabdikan diri mereka kepada Allah, mendirikan shalat sesuai tuntunan yang ada dan berinfak sesuai batas yang telah ditetapkan karena telah

memakan riba sebelumnya hingga datang pelarangan riba dari Allah. Mereka mendapatkan balasan dari Allah dari apa yang mereka kerjakan, imani dan mereka benarkan di hari ketika mereka membutuhkannya. Tidak ada kekhawatiran atas mereka di hari pembalasan atas riba yang dimakan sebelumnya karena ketidaktahuan mereka sampai datang pelarangan riba dari Allah. Tidak pula mereka bersedih hati atas apa yang mereka tinggalkan di dunia dari tidak memakan riba atau melakukan hal-hal yang berakitan dengannya. Maka apabila mereka melihat pahala yang besar dari Allah dari hal tersebut tentu mereka akan meninggalkan keduniaan dan menuju akhirat untuk mencapai apa yang Allah janjikan untuk mereka (Ath-Tabari, 1994f).

Dalam tafsir Ibnu Kasir, ayat ini terhubung dengan ayat di atasnya yang menerangkan bahwa Allah SWT. mengancam akan memusnahkan riba, sehingga tidak ada berkah dan gunanya di dunia, serta mendapatkan siksa di akhirat. Pemakan riba tidak rela dengan rezeki yang halal dan mata pencaharian yang mubah, sehingga ia berusaha untuk makan harta orang dengan cara yang kejam. Akan tetapi Allah SWT. berjanji menumbuhkan sedekah serta memperbanyak berkahnya. Karena itu, Allah SWT. melanjutkan dengan ayat yang menyebut sifat orang mukmin yang akan menerima jaminan Allah dengan kebahagiaan dunia akhirat (Ibnu Katsir, 2010e).

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini mengemukakan janji bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan menunaikan zakat dengan sempurna. Pahala mereka terpelihara, tidak akan hilang atau berkurang bahkan bertambah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, kapan dan dari siapa pun, karena mereka berada dalam lindungan Allah, dan tidak pula mereka bersedih hati menyangkut apapun, karena apa yang mereka peroleh jauh lebih baik dari apa yang bisa jadi hilang (Quraish Shihab, 2002f).

13. Q.S. *Ali 'Imrān* : 170

Aṭ-Ṭabari menafsirkan ayat ini bahwa orang-orang yang berjihad melawan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya telah berbahagia meskipun terpisah dengan saudara-saudara mereka yang masih hidup di dunia, mereka

tahu jika mereka mati syahid dan akan berkumpul dengan orang-orang yang dirahmati Allah, mereka bersemangat dengan hal itu. Mereka senang karena mereka akan menjadi orang-orang yang tidak akan merasa takut juga tidak akan bersedih hati. Yaitu tidak ada rasa takut bagi mereka karena telah aman dari azab Allah dan mendapat ridha-Nya, mereka telah aman dari rasa takut yang menakuti mereka ketika di dunia dan mereka tidak bersedih hati atas apa yang mereka tinggalkan dari sebab-sebab kehidupan dunia yang menyengsarakan (Ath-Thabari, 1994f).

Dalam tafsir Ibnu Kasir, ayat ini mengabarkan tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah sebagai syuhada, walaupun mereka telah mati dan jasad mereka terkubur di dunia yang fana ini, namun arwah mereka tetap hidup di sisi Tuhan di alam lain yang bukan alam yang fana ini dan mereka mendapat kenikmatan dan rezeki. Allah SWT. tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang mukmin yang telah mentaati perintah-Nya serta memenuhi seruan Rasulullah SAW. dalam perang uhud (Ibnu Katsir, 2010e).

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan ayat ini merupakan tanggapan terhadap cemoohan kaum munafik kepada mereka yang gugur di jalan Allah. Kaum munafik mengira mereka yang gugur telah mati, padahal sesungguhnya mereka itu hidup, tetapi dengan kehidupan yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya karena mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan banyak anugerah dan kegembiraan yang tidak terkira sehingga tidak ada kekhawatiran bagi mereka di akhirat dan tidak ada kesedihan menyangkut apa yang ditinggalkan di dunia. Kegembiraan para syuhada yang gugur itu menyangkut teman-teman sejawat mereka yang akan menyusul membuktikan bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang keadaan teman-teman tersebut sekaligus membuktikan bahwa ada kehidupan di alam kubur. Tidak ada kekhawatiran terhadap teman-teman sejawat yang belum gugur dan tidak pula bersedih hati bagi para peserta perang Uhud masih hidup karena telah dijamin kegembiraan (Quraish Shihab, 2002g).

14. *Q.S. al-Mā'idah : 69*

Aṭ-Ṭabari menafsirkan bahwa orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, mereka adalah orang Islam. Lalu orang-orang Yahudi, *Ṣābi'ūn* dan Nasrani yang beriman kepada Allah dan hari akhir, membenarkan hari kebangkitan setelah kematian dan melakukan perbuatan baik yang akan kembali kepada dirinya, tidak akan ada ketakutan bagi mereka atas kengerian hari kiamat dan tidak akan bersedih hati atas apa yang mereka tinggalkan dari dunia dan kehidupannya setelah mereka mendapatkan karunia Allah yang sangat banyak itu (Ath-Thabari, 1994a).

Dalam tafsir Ibnu Kāsir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyuruh Nabi Muhammad SAW. memanggil dan mengingatkan kepada ahli kitab bahwa kalian tidak dianggap beragama jika tidak menegakkan semua ajaran Allah dalam kitab yang ada padamu dari Taurat dan Injil, bahkan semua yang terkandung di dalamnya yang berupa perintah beriman kepada Nabi Muhammad SAW. dan perintah supaya mengikutinya dan membantu serta mengamalkan syariatnya. Ini merupakan ketentuan Allah sebab agama itu hanyalah agama Allah, yaitu melaksanakan tuntunan Allah atau menentanginya berarti tidak beragama sama sekali. Dan Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. itu tidak menambah kepercayaan mereka bahkan sebaliknya, mereka sentimen dan berbuat pelanggaran, durhaka dan kekafiran, karena itu Allah memperingatkan jangan sampai menyesal ataupun susah terhadap orang yang kafir dan tidak mau percaya ajaran dan tuntunan Allah (Ibnu Katsir, 2010b).

Setelah keterangan di atas, Allah melanjutkan; sesungguhnya orang-orang mukmin dan orang *Yahudi* serta *Ṣābi'ūn* dan orang *Naṣārā*, siapa saja dari mereka itu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yakni melaksanakan benar-benar ajaran Allah dan akan tibanya ancaman Allah di hari kemudian, sehingga ia betul-betul beramal saleh karena imannya itu, maka dijamin oleh Allah keamanan sehingga tidak perlu merasa takut atau kesusahan bagi mereka yang memenuhi syarat iman di atas, baik di dunia maupun di akhirat (Ibnu Katsir, 2010b).

Dalam tafsir Al-Misbah diterangkan, ayat ini hampir serupa dengan Q.S. *al-Baqarah*: 62. Perbedaannya terletak pada penempatan kata *Naṣārā* dan *Ṣābi'ūn*, serta pada kalimat *bagi mereka ganjaran di sisi Tuhan mereka* yang tidak disebut pada ayat ini. Dari segi redaksional, urutan penyebutan kelompok tersebut pada Q.S. *al-Baqarah* lebih sesuai karena tidak memisahkan Yahudi dan Nasrani. Redaksi ini bertujuan untuk menggaris bawahi bahwa jangankan orang-orang Yahudi dan Nasrani, para Shabiun pun diterima taubatnya oleh Allah apalagi kedua ahli kitab itu, selama mereka beriman dengan benar dan beramal saleh (Quraish Shihab, 2002h).



BAB III
ANALISIS SEMANTIK KATA *KHAUF* DAN *HUZN*
DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Dasar

Makna dasar adalah makna asli dari sebuah kata yang melekat dan akan terus terbawa di manapun kata tersebut digunakan (Izutsu, 1997). Makna asli tersebut selalu diliputi oleh sebuah kebudayaan dan histori (Syaltut, 1989). Sebelum mencari makna dasar kata *Khauf* dan *Huzn*, di bawah ini akan penulis uraikan dahulu bentuk-bentuk dua kata tersebut yang terdapat dalam Al-Qur'an.

1. *Khauf* – خوف

Kata *Khauf* memiliki 36 bentuk penyebutan yang terulang sebanyak 124 kali di 43 surat dalam Al-Qur'an (Abdul Baqi, 1984). Yakni bentuk **خاف** pada Q.S. 2:182; 11:103; 14:14; 55:46 dan 79:40. Bentuk **خافت** pada Q.S. 4:128. Bentuk **خافوا** pada Q.S. 4:9. Bentuk **خفت** pada Q.S. 19:5 dan 28:7. Bentuk **خفتكم** pada Q.S. 26:21. Bentuk **خفتم** pada Q.S. 2:229, 239; 4:3, 35, 101 dan 9:28. Bentuk **أخاف** pada Q.S. 5:28; 6:15, 80, 81; 7:59; 8:48; 10:15; 11:3, 26, 84; 12:13; 19:45; 26:12, 14, 135; 27:33, 34; 39:13; 40:26, 30, 32; 46:21 dan 59:16. Bentuk **تخاف** pada Q.S. 20:77. Bentuk **تخافا** pada Q.S. 20:46. Bentuk **تخافن** pada Q.S. 8:58. Bentuk **تخافوا** pada Q.S. 41:30. Bentuk **تخافون** pada Q.S. 4:34; 6:81; 8:26 dan 48:27. Bentuk **تخافوهم** pada Q.S. 30:28. Bentuk **تخافوهم** pada Q.S. 3:175. Bentuk **تخافي** pada Q.S. 28:7. Bentuk **تخف** pada Q.S. 11:70; 20:21, 68; 27:10; 28:25, 31; 29:33; 38:22 dan 51:28. Bentuk **نخاف** pada Q.S.

20:45 dan 76:10. Bentuk **يخاف** pada Q.S. 20:112; 27:10; 50:45; 72:13; dan 91:15. Bentuk **يخافا** pada Q.S. 2:229. Bentuk **يخافه** pada Q.S. 5:94. Bentuk **يخافوا** pada Q.S. 5:108. Bentuk **يخافون** pada Q.S. 5:23, 54; 6:51; 13:21; 16:50; 17:57; 24:37, 50; 51:37; 74:53; dan 76:7. Bentuk **خافون** pada Q.S. 3:175. Bentuk **نخوفهم** pada Q.S. 17:60. Bentuk **يخوف** pada Q.S. 3:175 dan 39:16. Bentuk **ويخوفونك** pada Q.S. 39:36. Bentuk **خوف** pada Q.S. 2:38, 62, 112, 155, 262, 274, 277; 3:170; 4:83; 5:69; 6:48; 7:35, 49; 10:62, 83; 16:112; 33:19; 43:68; 46:13 dan 102:4. Bentuk **خوفا** pada Q.S. 7:56; 13:12; 30:24 dan 32:16. Bentuk **خوفهم** pada Q.S. 24:55. Bentuk **خائفنا** pada Q.S. 28:18, 21. Bentuk **خائفين** pada Q.S. 2:114. Bentuk **خيفة** pada Q.S. 7:205; 11:70; 20:67 dan 51:28. Bentuk **خيفتكم** pada Q.S. 30:28. Bentuk **خيفته** pada Q.S. 13:13. Bentuk **نخويفا** pada Q.S. 17:59. Terakhir yaitu bentuk **تخوف** pada Q.S. 16:47.

Ibnu Manzur dalam kamusnya mengungkapkan *Khauf* adalah kondisi jiwa seseorang akibat menduga-duga akan muncul sesuatu yang dibencinya ataupun hilangnya sesuatu yang disenangnya (Ibnu Manzur, 2014a). al-Aṣfahani mengatakan *Khauf* adalah meramalkan sesuatu yang dibenci berdasarkan suatu tanda yang bersifat dugaan maupun dengan keyakinan atau sesuatu yang telah diketahui (A.-R. Al-Ashfahany, 502). Ahmad Zamakhsyari dalam kitabnya *Asās al-Balagh* menerangkan kata *Khauf* sebagai ketakutan yang disadari sehingga membuat seseorang melarikan diri karena takut dari keburukan yang pasti akan menimpanya perlahan-lahan dari tahun ke tahun (az-Zamakhsyari, 1998).

Berdasarkan pemaparan di atas maka makna dasar *Khauf* adalah kondisi perasaan resah gelisah seseorang yang muncul ketika ia mengetahui akan terjadinya sesuatu yang buruk yang menyimpannya atau kehilangan sesuatu yang berharga dan disenangnya. Konteks waktu dalam kata *Khauf* ini menunjukkan suatu waktu yang belum terjadi atau masa yang akan datang.

2. *Huzn* – حزن

Kata *Huzn* memiliki 15 bentuk penyebutan yang terulang sebanyak 42 kali di 25 surat dalam Al-Qur'an dengan bentuk-bentuk *sebagai* berikut (Abdul Baqi, 1984): Bentuk *تحزن* pada Q.S. 9:40; 15:88; 16:127; 20:40; 27:70; 28:13 dan 29:33. Bentuk *تحزنوا* pada Q.S. 3:139, 153 dan 41:30. Bentuk *تحزنون* pada Q.S. 7:39 dan 43:68. Bentuk *تحزني* pada Q.S. 19:23 dan 28:7. Bentuk *ليحزن* pada Q.S. 58:10. Bentuk *يحزنك* pada Q.S. 3:176; 5:41; 6:33; 10:65; 31:23 dan 36:76. Bentuk *يحزن* pada Q.S. 33:52. Bentuk *ليحزني* pada Q.S. 12:13. Bentuk *يحزهم* pada Q.S. 21:103. Bentuk *يحزنون* pada Q.S. 2:34, 62, 262, 274, 277; 3:170; 5:69; 6:48; 7:35; 10:62; 39:61 dan 46:13. Bentuk *الحزن* pada Q.S. 12:84. Bentuk *حزني* pada Q.S. 12:86. Bentuk *الحزن* pada Q.S. 35:34. Terakhir adalah bentuk *حزنا* pada Q.S. 9:92 dan 28:8.

Untuk kata *Huzn*, Ibnu Manzur dan al-Aṣfahani mengartikan sama yaitu mengandung kekasaran artinya kekasaran pada jiwa yang disebabkan oleh perasaan gundah sehingga membuat seseorang bersedih (A.-R. Al-Ashfahany, 502; Ibnu Manzur, 2014b). Sedangkan Ahmad Zamakhsyari dalam kitabnya *Asās al-Balagah* menerangkan kata *Huzn* sebagai kesedihan hati ketika sedang mengalami kesulitan dalam melakukan suatu pekerjaan atau seperti telah

kehilangan sesuatu (az-Zamakhshari, 1998). Seorang penyair berkata demikian:

“Barangsiapa tidak ingin melihat sesuatu yang membuat bersedih, maka janganlah mengambil sesuatu yang membuat merasa kehilangan.”

Maksudnya bukanlah melarang untuk bersedih karena perasaan sedih tidak terjadi dengan kehendak sendiri akan tetapi muncul karena melakukan suatu hal yang menyebabkan kesedihan.

Jadi makna dasar *Huzn* adalah perasaan merana seseorang yang muncul ketika mengetahui telah melakukan sesuatu yang membuatnya kehilangan yang disenangi dan menjadi gundah. Konteks waktu kata ini menunjukkan pada satu waktu yang telah terjadi atau masa lampau.

B. Makna Relasional

Makna relasional adalah makna suatu kata setelah ditambahkan atau ditempatkan pada sebuah posisi tertentu atau dalam bidang tertentu yang berbeda dalam seluruh sistem pada kata kuncinya (Izutsu, 1997). Bahasa sederhananya adalah keterkaitan makna kata kunci dengan kata lain yang mencakupinya. Dalam kajian ilmu Al-Qur'an makna relasional ini disebut dengan ilmu *Munasabah*.

Ilmu *Munasabah* Al-Qur'an yaitu suatu ilmu yang mengkaji tentang hubungan kedekatan antara ayat atau makna ayat atau kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan ayat-ayat lainnya (M. K. Al-Qattan, 1995). Quraish Shihab mengemukakan cakupan dari ilmu *Munasabah* yaitu hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan kandungan ayat dengan penutupnya, hubungan surat dengan surat berikutnya, hubungan awal surat dengan penutupnya, hubungan nama surat dengan tema utamanya, dan hubungan uraian akhir surat dengan uraian awal surat berikutnya (Quraish Shihab, 2013).

Untuk menemukan makna secara relasional dapat dilakukan dengan analisis sintagmatik dan paradigmatik suatu kata. Analisis sintagmatik berfungsi untuk menentukan makna dengan cara memperhatikan kata yang ada

di depan dan/atau di belakang suatu kata kunci yang diyakini memiliki hubungan satu sama lain dalam membentuk suatu konsep. Sedang analisis paradigmatis berfungsi sebagai komparasi suatu kata atau konsep dengan kata atau konsep lainnya yang memiliki kesamaan makna ataupun berlawanan makna untuk mengetahui luas dan sempitnya makna suatu kata (Nur Ngaisah, 2014).

Analisis seperti yang disebutkan di atas sudah dilakukan oleh para mufassir pada periode klasik seperti Ibnu Abbas, Imam Mujahid, Hasan al-Basri, Qatadah, Sufyan Tsauri hingga Yahya bin Ziyad. Artinya analisis tersebut bukanlah sebuah hal baru bagi akademisi Muslim dan sudah dikodifikasi dalam bentuk *Turas* dengan istilah *tarkīb* dan *dalālah* atau *al-ma'na al-wad'i* dan *al-isti'mal fi al-lughah* (Setiawan, 2012).

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik merupakan penerapan ilmu *munasabah* yaitu dengan memperhatikan kata sebelum atau sesudah kata kunci yang di maksud untuk menemukan suatu konsep atau makna baru, pada bagian ini akan menguraikan kata-kata yang mempunyai relasi dengan kata *Khauf* dan *Huzn* dalam Al-Qur'an sebagai berikut di bawah ini (Izutsu, 1997). Muhammad Damaghani dalam kitabnya *Iṣlāḥ al-Wujūh wa an-Nazāir* mengungkapkan beberapa makna kata *Khauf* dalam analisis ini yaitu *al-Qatlu*, *al-Qitāl*, *al-'Ilmu*, *al-'Azāb* dan *al-Taiqiz*. Akan tetapi tidak mengungkapkan makna lain dari kata *Huzn* (Damaghany, 1983).

Adapun pada bagian ini, penulis akan memaparkan analisis sintagmatik dari kata *Khauf* dan *Huzn* yang ada pada ayat-ayat *lā khauf un 'alaihim wa lā hum yahzanūn* sebagaimana fokus penelitian ini. Berikut ini adalah uraiannya:

a. *Imān* – إيمان

Kata *Khauf* dan *Huzn* yang menunjukkan makna beriman yakni berkaitan dengan kaum-kaum yang diturunkan kepada mereka sebuah kitab-

kitab wahyu atau sebagai ahli kitab, sebagaimana termaktub dalam Q.S. *al-Baqarah*: 62 dan Q.S. *al-Māidah*: 69:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Ṣābi’īn, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).*”

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّبِيْنَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Ṣābi’īn, dan orang-orang Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).*”

b. *Iṣlāḥ* – إصلاح

Kata *Khauf* dan *Huzn* juga memiliki makna melakukan perbaikan dalam hal iman dan takwa.

1) Memperbaiki Iman

Orang yang telah beriman pun diperintahkan untuk memperbaiki ataupun memperbaharui imannya ketika datang seorang utusan baru yang membawa kabar gembira dan peringatan kepadanya sebagaimana tercermin dalam Q.S. *al-An’ām*: 48:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Para rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

2) Memperbaiki Takwa

Tidak hanya iman yang diperbaharui tetapi ketakwaannya juga harus diperbaiki dengan merenungi ayat-ayat yang disampaikan Rasul melalui kisah-kisah dalam wahyu-Nya yang tercermin dalam Q.S. *al-A’raf*: 35:

يٰٓيٰٓسَيِّٓءَٓ اٰدَمَٓ اِمَّا يٰٓتٰٓيَنٰٓنِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يٰٓقُصُوْنَ عَلٰٓيْكُمْ ءَايٰتِيْ فَمَنْ اَتَقٰٓى وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

“Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepada kamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepada kamu, maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

c. *Ihsān* – احسان

Khauf dan *Huzn* bisa juga dipahami sebagai kebaikan tertinggi atau *Ihsān*.

1) Istiqamah

Istiqamah merupakan salah satu dari ciri kebaikan tertinggi tersebut sebagaimana yang disebut dalam Q.S. *al-Ahqāf*: 13:

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقٰمُوْا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, tidak (pula) bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010b).”

2) Tawakal

Selain istiqamah, tawakal juga merupakan ciri dari kebaikan yang tinggih nilainya seperti yang tertera dalam Q.S. *al-Baqarah*: 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا

هُم يَحْزَنُونَ

“Tidak! Barangsiapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

d. *Hudā* – هدى

Makna kata *Khauf* dan *Huzn* selanjutnya adalah petunjuk/hidayah. Makna tersebut diambil dari Q.S. *al-Baqarah*: 38 yang mengandung perintah untuk mengikuti petunjuk yang Allah datangkan untuk umat manusia lewat wahyu yang disampaikan Rasul-Nya maupun *ilham*:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

e. *Jahada* – جهاد

Dalam ayat lain kata *Khauf* dan *Huzn* mempunyai makna sungguh-sungguh atau *Jahada*. Yaitu sungguh-sungguh dalam menjalankan apa yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

1) Menjalankan perintah

Makna kesungguhan dalam menjalankan perintah tercermin dari Q.S. *Ali Imrān*: 170 yang menggambarkan kisah para mujahid yang berkorban di jalan Allah.

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ
أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

2) Meninggalkan larangan

Adapun makna kesungguhan dalam meninggalkan larangan yaitu mengganti kebiasaan ribawi dengan zakat, infaq dan sodaqoh seperti yang termuat dalam Q.S. *al-Baqarah*: 277.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

f. *Taqwā* – تقوى

Kata *Khauf* dan *Huzn* yang bermakna *Taqwā* di antaranya ketika bersanding dengan golongan:

1) Wali-wali Allah

Yaitu para wali yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT termaktub dalam Q.S. *Yūnus*: 62 berikut ini:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

2) Hamba-hamba Allah

Yaitu orang-orang yang berserah diri sepenuhnya dan mengabdikan kepada Allah SWT sebagaimana dalam Q.S. *az-Zukhruf*: 68:

يُعْبَادُ لَا خَوْفَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

“Wahai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu, dan tidak pula kamu bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010b).”

g. *Tawādu’* – تواضع

Kata *Khauf* dan *Huzn* yang bermakna *Tawādu’* dapat dilihat dalam Q.S. *al-A’raf*: 49 yang mengungkapkan kesombongan orang yang punya kedudukan tinggi. Ayat ini mengandung pesan agar seseorang punya sifat rendah hati.

أَهْوَلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ أَدْخُلُوا أَجْنَةً لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

“Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?” (Allah berfirman), “Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut pada kamu dan tidak pula kamu akan bersedih hati.” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

h. *Ikhlāṣ* – إخلاص

Selanjutnya *Khauf* dan *Huzn* yang bermakna *Ikhlāṣ* ditunjukkan dalam Q.S. *al-Baqarah*: 262 dan 274 melalui suatu kegiatan *muamalah* dengan menggunakan materi berupa zakat, infaq maupun shodaqoh.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ

عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang diinfakkannya itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).”

2. Analisis Paradigmatik

Analisis pada bagian ini dilakukan dengan mengkompromikan kata *Khauf* dan *Huzn* dengan kata lain yang memiliki makna yang mirip (sinonim) atau makna yang berlawanan (antonim) (Izutsu, 1997). Penulis menemukan beberapa kata yang memiliki makna yang sama dan juga berlawanan dengan kata *Khauf* dan *Huzn* dalam sebuah kamus online al-Ma’any yang akan ditampilkan dalam sub bab di bawah ini (Ma’ruf, 2010):

a. Sinonim kata *Khauf*

1) *Hāzara* – حذر

Hāzara artinya sikap hati-hati atau waspada. *al-Hāzara* bermakna berhati-hati terhadap sesuatu yang ditakuti. Kata tersebut sejenis dengan kata *mana’un* yang berarti mencegah (al-Ashfahany, 2004). Kata *Hāzara* disebut sebanyak 21 kali di dalam Al-Qur’an yang salah satunya terdapat dalam Q.S. *al-Baqarah*: 19 di bawah ini (Abdul Baqy, 1992):

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي
 آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

“Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).

Ayat di atas menerangkan keadaan orang-orang kafir yang ketakutan dan mewaspadaai sesuatu seperti badai dan kilat yang dapat saja menimpa mereka karena perbuatan dzalim mereka. Kata *Hāzara* memiliki kesamaan makna (sinonim) dengan kata *Khauf* yang berarti takut. Yang membedakan keduanya adalah objek yang ditakuti, objek yang ditakuti dari kata *Khauf* adalah perbuatan manusia sedangkan kata *Hāzara* adalah bencana dari alam.

2) *Khasyyah* – خشية

Khasyyah adalah rasa takut disertai dengan pengagungan yang muncul karena mengetahui apa yang ditakutinya. Rasa takut ini hanya dimiliki oleh golongan ulama sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. *Fatir*: 28 di bawah ini (al-Ashfahany, 2004):

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ
 عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010b).

Kata *Khasyya* disebut sebanyak 47 kali dengan berbagai bentuknya di dalam Al-Qur’an yang mempunyai makna serupa dengan kata *Khauf* yang berarti takut (Abdul Baqy, 1992). Hanya saja kedua kata tersebut memiliki

perbedaan dimensi rasa takut, di mana dimensi ketakutan dari kata *Khasyyah* itu vertikal *bottom up* sedangkan kata *Khauf* memiliki dimensi horizontal dan juga vertikal *top down*.

3) *ar-Ru'bu* – الرعب

ar-Ru'bu artinya adalah rasa takut yang mendalam. Dikatakan *ra'abtuhu fara'aba ru'ban* yang artinya saya sangat takut kepadanya (al-Ashfahany, 2004). Disebut sebanyak 5 kali di dalam Al-Qur'an (Abdul Baqy, 1992). Kata ini mempunyai makna senada dengan kata *Khauf* yang berarti takut. Hanya saja kata *ar-Ru'bu* memiliki intensitas yang lebih tinggi daripada kata *Khauf* sebagaimana yang dicerminkan dalam Q.S. *al-Ahzāb*: 26 dalam konteks perang berikut ini:

وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ
الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا

“Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraisy) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b).

4) *ar-Rau'u* – الروع

ar-Rau'u artinya adalah orang yang hatinya takut. Dikatakan *ra'tuhu warawwa'tuhu* artinya aku menakutinya. Dan *wari'ā fulanun* artinya si fulan ketakutan. *al-Arwa'u* artinya seakan ia takut (al-Ashfahany, 2004). Kata *Rau'u* mempunyai makna yang sama (sinonim) dengan kata *Khauf* yaitu takut. Kedua kata tersebut memiliki sisi yang berbeda, yaitu sisi *zahir* yang dapat diketahui orang lain baik dari gerak-gerik atau mimik wajah seseorang dalam kata *Khauf* dan sisi *batin* yang tersembunyi di dalam hati sehingga orang lain tidak dapat mengetahui atau pun merasakannya terdapat dalam kata *Rau'u*. Kata ini hanya disebut sekali dalam Al-Qur'an yaitu dalam Q.S.

Hūd: 74 yang mempunyai makna rasa takut di dalam hati yang tersembunyi, ayat tersebut berbunyi sebagai berikut (Abdul Baqy, 1992):

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى يُجْدِلْنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ

“Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Lut” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).

5) *Rahbah* – رهبة

Rahbah adalah keguncangan atau rasa takut yang disertai kehati-hatian. Juga dibaca *minar ruhbi* artinya *minal faza’* yaitu dari ketakutan (al-Ashfahany, 2004). Disebut 12 kali dalam Al-Qur’an (Abdul Baqy, 1992), salah satunya adalah Firman Allah SWT dalam Q.S. *al-Baqarah*: 40 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِيْ اُوْفٍ
بِعَهْدِكُمْ وَاِيْتِيْ فَاَرْهَبُوْنَ

“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan takutlah hanya kepada-Ku saja” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).

Kata *Rahaba* pada ayat di atas maksudnya adalah takut dalam hal beribadah dan hanya ditujukan kepada Allah SWT. Makna *Rahaba* ini serupa dengan makna *Khauf* yaitu takut. Makna takut dari kata *Rahaba* adalah konteks khusus untuk Allah SWT saja sedangkan makna takut kata *Khauf* memiliki konteks yang lebih umum.

6) *Wajal* – وجل

Dikatakan *wajala yaujalu wajalan fahuwa wājilun* artinya merasa takut. Ibnu Manẓur mengatakan *wajal* berarti *fāzi’at wa khāfat* yaitu terkejut dan takut. Maknanya adalah hati yang gentar karena menghadapi sesuatu

yang agung yang dapat membuat seseorang kehilangan nikmat atau mendapatkan kerugian (al-Ashfahany, 2004). Kata ini disebut 5 kali di dalam Al-Qur'an salah satunya dalam Q.S. *al-Anfāl*: 2 di bawah ini (Abdul Baqy, 1992):

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal*” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010a),

Ayat tersebut menerangkan perasaan gentar seorang mukmin ketika disebut nama Allah karena keagungan-Nya sehingga dengan menyebut nama-Nya saja sudah membuat seseorang merasa takut. Kata *Wajal* bersinonim dengan kata *Khauf* yang berarti takut. Hanya saja dari segi waktu kedua kata tersebut mempunyai perbedaan. Kata *Khauf* bermakna takut karena meramalkan akan terjadi suatu hal buruk yang berarti mempunyai jeda waktu sedangkan kata *Wajal* bermakna takut yang datang secara cepat dan tiba-tiba.

b. Antonim kata *Khauf*

1) *al-Amn* – الأمن

al-Amn artinya rasa aman, yaitu tenangnya hati karena hilangnya rasa khawatir. Aman yang dimaksud bisa berupa keadaan yang berkenaan dengan tempat atau waktu. Dapat diartikan juga sebagai bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang (al-Ashfahany, 2004). Kata *al-Amn* banyak sekali disebut dalam Al-Qur'an, yaitu sebanyak 387 kali. Adapun ayat yang jelas menggambarkan kata *al-amn* yang bermakna rasa aman yang merupakan lawan makna (antonim) dari kata *Khauf* yang bermakna rasa takut adalah Q.S. *an-Nisā'*: 83 di bawah ini:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ
وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).

2) *as-Sakīnah* – السكينة

as-Sakīnah artinya hilangnya rasa takut. Diartikan juga sebagai ketenangan hati. Tidak condong kemanapun. Didapatkan melalui kebaikan-kebaikan yang dilakukan (al-Ashfahany, 2004). Kata *sakana* disebut sebanyak 70 kali dalam Al-Qur’an dengan berbagai bentuk (Abdul Baqy, 1992). Salah satu ayat yang menyebut kata tersebut adalah Q.S. *al-Fath*: 4 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ وَاللَّهُ
جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010b).

Ayat di atas menggambarkan kondisi hati orang-orang beriman yang diberikan ketenangan oleh Allah SWT untuk menambah keimanan mereka.

Dari keterangan tersebut kata *al-Sakīnah* yang bermakna tenang jelas berlawanan dengan kata *Khauf* yang bermakna takut.

3) *Ṭamman* – طمن

Ṭamman artinya ketenangan setelah adanya kecemasan (A.-R. Al-Ashfahany, 502). Disebut sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya dan salah satu di antaranya adalah dalam Q.S. ar-Ra'du: 28 (Abdul Baqi, 1984).

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010a).

Ayat di atas memberikan peringatan bahwa hanya dengan mengetahui Allah dan memperbanyak beribadah kepada-Nya maka ketenteraman jiwa akan didapat. Dari keterangan tersebut, *Ṭamman* yang bermakna tenang/tenteram merupakan lawan kata *Khauf* yang bermakna takut.

c. *Sinonim kata Huzn*

1) *al-Asafa* – الأسف

al-Asafa adalah rasa sedih yang disertai dengan amarah. Kadang digunakan secara terpisah, yaitu berarti sedih ketika dihadapkan dengan kedudukan yang lebih tinggi dan berarti amarah ketika dihadapkan dengan kedudukan yang lebih rendah. Hal tersebut di dapat dari makna dasarnya yang artinya gejolak darah di dalam dada karena hasrat balas dendam (al-Ashfahany, 2004). Kata *Asafa* disebut sebanyak 5 kali dalam Al-Qur'an, di antaranya Q.S. *Ṭāhā*: 86 di bawah ini (Abdul Baqy, 1992):

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ يَقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا
 حَسَنًا أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ
 فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Dia (Musa) berkata, “Wahai kaumku! Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu, mengapa kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?” (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010b).

Ayat di atas menggambarkan keadaan Nabi Musa yang marah dan bersedih. Kata *Asafa* yang bermakna sedih bersanding dengan kata *gaḍab* yang bermakna amarah yang menandakan kesedihan Nabi Musa tersebut disertai dengan amarah. Dari keterangan tersebut kata *Asafa* senada dengan kata *Huzn* yang bermakna kesedihan. Akan tetapi pada kata *H}uzn*, kesedihan tidak disertai dengan amarah.

2) *al-Hammu* – *الهم*

al-Hammu artinya rasa sedih yang membuat seseorang menjadi leleh atau tidak berdaya. Mempunyai makna asli sebagai keinginan yang terbesit di dalam hati. Dikatakan *hamamtusy syahma fa anhamma* artinya aku melelehkan minyak itu sehingga menjadi leleh (al-Ashfahany, 2004). Disebut 9 kali dalam Al-Qur’an yang salah satu di antaranya dalam Q.S. *Yūṣuf*: 24 di bawah ini (Abdul Baqy, 1992):

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لَنَصَّفَبَ عَنْهُ السُّوَاءَ
 وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِن عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf)

termasuk hamba Kami yang terpilih (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010a).

Ayat tersebut menggambarkan sebuah keinginan yang terbesit dalam hati Zulaikha maupun Nabi Yusuf untuk melakukan suatu hal bersama akan tetapi Nabi Yusuf menahan diri karena mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Gambaran tersebut mengungkapkan kata *al-Hammu* berarti keinginan yang ditahan sehingga membuat seseorang menjadi sedih dan gelisah. Dari keterangan di atas menjadi jelas bahwa kata *al-Hammu* semakna (sinonim) dengan kata *Huzn* yaitu sedih hati. Jika kesedihan dari kata *Huzn* saja sudah melemahkan hati, maka kata *al-Hammu* bermakna sedih yang semakin melemahkan hati dan lebih dekat dengan putus asa.

d. Antonim kata *Huzn*

1) *as-Sa'adah* – السعادة

as-Sa'adah artinya bahagia hasil suatu kebaikan yang diperoleh dari tercapainya perkara yang Allah bebaskan kepada manusia. Orang arab biasanya menyebut *as'adahullah* yang artinya semoga Allah membahagiakannya. Kebahagiaan paling agung adalah surga seperti yang disebutkan dalam Q.S. *Hud*: 108 di bawah ini (al-Ashfahany, 2004):

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا ففِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010a).

Makna kata *Sa'adah* pada ayat di atas yang berarti kebahagiaan merupakan lawan makna (antonim) dari kata *Huzn* yang berarti kesedihan. Kata *Sa'adah* disebut sebanyak 2 kali saja dalam Al-Qur'an dalam Q.S. *Hud*: 105 dan 108 (Abdul Baqy, 1992).

2) *al-Farah* – الفرح

al-Farah artinya gembira atau bahagia adalah lapang dada karena suatu nikmat yang datang secara cepat, biasanya kenikmatan bersifat fisik. Kata ini digunakan untuk makna mendatangkan kebahagiaan yang dalam kebiasaan orang arab terlepasnya dari hutang yang dianggap sebagai sumber kesedihan (al-Ashfahany, 2004). Disebutkan sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an yang salah satu di antaranya adalah dalam Q.S. *al-An'am*: 44 di bawah (Abdul Baqy, 1992):

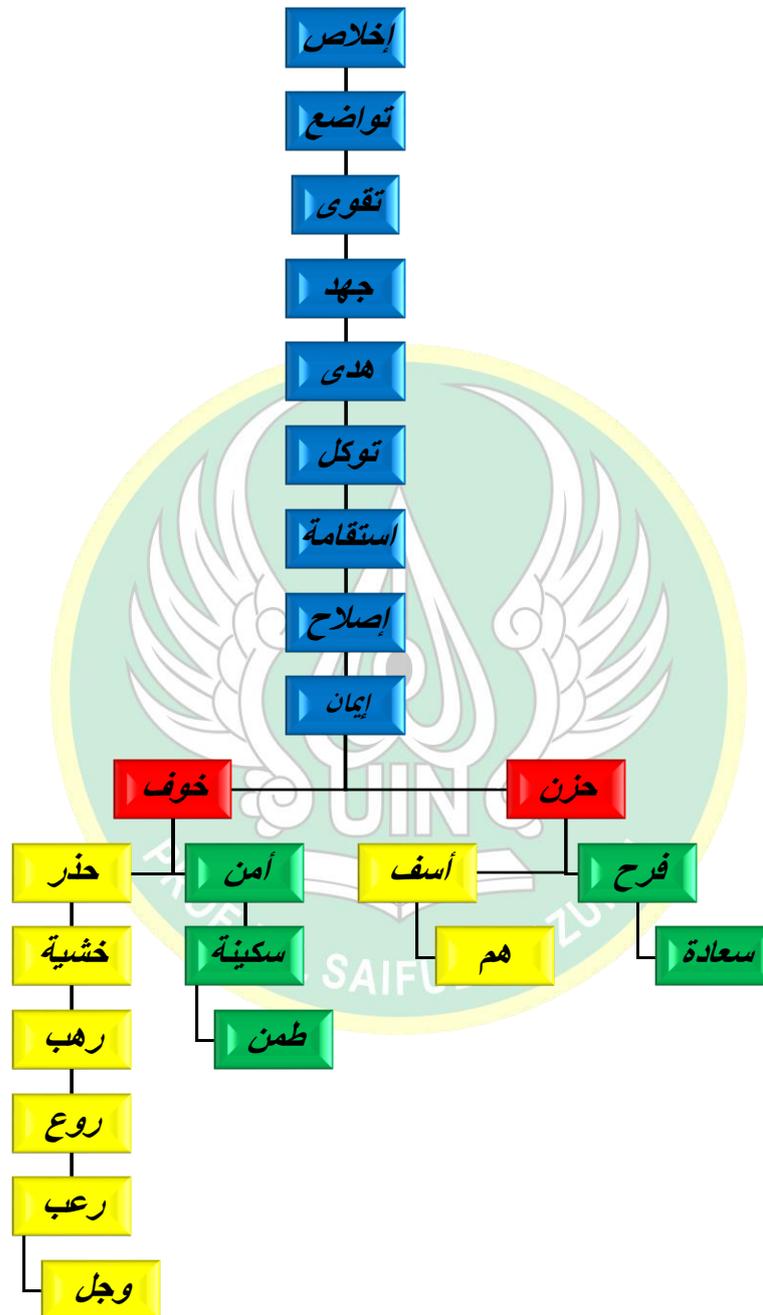
فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا
أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010a).

Ayat di atas menggambarkan sebuah pemberian kebahagiaan kepada suatu kaum meskipun hanya bersifat sementara karena pengabaian mereka terhadap suatu peringatan yang datang kepadanya. Dari gambaran di atas menandakan makna kata *al-Farah* adalah lawan makna dari kata *Huzn* yang berarti kesedihan.

C. Medan Semantik Kata *Khauf* dan *H}uzn*

Di bawah ini adalah bagan medan semantik kata *Khauf* dan *H}uzn* berdasarkan analisis di atas:



Keterangan:

■ Makna Dasar

■ Sintagmatik

■ Sinonim

■ Antonim

Bagan Medan Semantik 1.1

D. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik dan diakronik adalah suatu analisis kosakata berdasarkan waktu. Bedanya adalah sinkronik memandang suatu kosakata secara *horizontal* sehingga dalam perjalanan historisnya makna kosakata tidak berbuah. Sedangkan diakronik memandang suatu kosakata sebagai unsur yang bebas bergerak sehingga memungkinkan berubahnya makna dalam perjalanan historisnya. Setiap kosakata diyakini membawa pandangan dan kultur masyarakat yang memakainya sehingga mungkin hanya dapat dipahami oleh masyarakat dalam waktu tertentu atau dari waktu ke waktu (Hamidi, 2010).

Dalam pengertian ini, analisis sinkronik dan diakronik merupakan aspek suatu kosakata yang mengalami perubahan atau tidaknya konsep atau makna berdasarkan waktu. Termasuk kosakata dalam Al-Qur'an yang mengandung kesejarahan dan tidak muncul dalam ruang hampa tetapi menyesuaikan unsur masyarakat pada masa itu dan mungkin memunculkan makna baru di masa yang akan datang. Toshihiko Izutsu membagi tiga periode dalam melakukan analisis historis ini, yaitu masa Pra Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik (Izutsu, 1997).

1. Pra Qur'anik

Dalam mencari arti kata *Khauf* dan *Huzn* pada periode pra Qur'anik atau masa pra Islam, penulis merujuk pada syair-syair *jahili* yang berkembang dan menjadi nilai sosial pada masa itu sehingga sangat diagungkan oleh masyarakat. Semakin banyak seseorang mengubah syair maka semakin tinggi nilai sosialnya. Syair-syair tersebut dihimpun oleh seorang sastrawan dan sejarawan Arab pada abad ke 3-4 H yang bernama Abi al-Faraj al-Asfahani yang diberi judul al-Agany. Berikut beberapa syair yang terdapat kata *Khauf* dan *Huzn* dalam kitab al-Agany:

كَدْتُ يَوْمَ الرَّحِيلِ أَفْضِي حَيَاتِي • لَيْتَنِي مَتُّ قَبْلَ يَوْمِ الرَّحِيلِ
لَا أُطِيقُ الْكَلَامَ مِنْ شِدَّةِ الْخَوْفِ • وَدَمْعِي يَسِيلُ كُلَّ مَسِيلِ

(A. F. Al-Ashfahany, t.t., hlm. 42)

*Hampir tiba hari penghabisan hidupku, do'akanku
sebelum tiba hari itu
Aku tidak bisa berkata-kata karena amat takut, dan air
mataku menetes sampai kering*

بَعَثْنَا لَهَا بَغِيًّا نَاشِدًا • وَفِي الْحَيِّ بُغِيَّةٌ مِّنْ يَنْشُدُ
أَتْنُنَا تَهَادَى عَلَى رَقَبَةٍ • مِّنَ الْخَوْفِ أَحْشَاؤُهَا تُرْعَدُ

(A. F. Al-Ashfahany, t.t., hlm. 19)

*Kami meminta dikirim seorang pelacur, yang hidupnya
dari menyanyi
Dia datang kepada kami menggelengkan kepala, karena
ketakutan hingga badannya bergetar*

Dari dua syair di atas ditemukan makna kata *Khauf* adalah takut terhadap sesuatu yang akan dihadapi karena suatu tanda yang diketahui maupun karena sesuatu yang belum diyakini. Adapun selanjutnya adalah syair-syair yang terdapat kata *Huzn* di dalamnya seperti di bawah ini:

تَنَاهَى فَيْكُمْ وَجْدِي • وَصَدَّعَ حُبُّكُمْ كَبْدِي
فَقَلْبِي مُسَعَّرٌ حُزْنًا • بَدَاتِ الْحَالِ فِي الْحَدِّ
فَمَا لَأَقَى أَخُو عَشْقِي • عَشِيرَ الْعُشْرِ مِنْ جَهْدِي

(A. F. Al-Ashfahany, t.t., hlm. 189)

*Cukuplah bagi kalian kakekku, yang hatinya remuk
mencintai kalian
Hatiku terbakar oleh kesedihan, dengan sendirinya
diambil paman
Maka tidak kutemukan cinta saudaraku, sepersepuluh dari
usahaku*

أَزْجُرِ الْعَيْنَ أَنْ تُبَكِّيَ الطُّلُولَا • أَنْ فِي الصَّدْرِ مِنْ كُؤِيبٍ غَلِيلاً
إِنَّ فِي الصَّدْرِ حَاجَةً لَنْ تَقْضَى • مَا دَعَا فِي الْعُصُونِ دَاعٍ هَدِيلاً
كَيْفَ أَنْسَاكَ يَا كُؤِيبُ وَلَمَّا • أُقْضِ حُزْنًا يَنْوِينِي وَغَلِيلاً

(A. F. Al-Ashfahany, t.t., hlm. 387)

*Kucegah mataku untuk tidak menangis selamanya, bahwa
di dalam hati seperti anjing yang dibelenggu*

*Sesungguhnya keinginan di dalam hati belum terpenuhi,
apa yang diminta bercabang mengundang lolongan
Bagaimana kulupakanmu wahai anjing, ketika kuhabiskan
kesedihan yang terjaga dan terbelenggu*

Dari syair-syair di atas ditemukan makna kata *Huzn* adalah kesedihan akibat mengalami hal-hal yang tidak sesuai keinginan karena ditinggalkan atau kehilangan yang dicintai maupun karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

2. *Qur'anik*

Periode Qur'anik dimulai sejak pertama kali ayat Al-Qur'an diturunkan hingga pada ayat terakhir yang memakan waktu sekitar hampir 23 tahun lamanya. Pemaknaan kata *Khauf* dan *Huzn* disesuaikan dengan konteks turunnya ayat yaitu Makiyyah dan Madaniyyah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *Khauf* dan *Huzn* lebih banyak diturunkan di Mekah. Dari 42 surat Al-Qur'an yang menyebut tentang *Khauf*, 31 di antaranya turun di Mekah dan 11 lainnya turun di Madinah. Sedangkan kata *Huzn* disebut dalam 25 surat Al-Qur'an yang 18 di antaranya turun di Mekah dan 7 lainnya turun di Madinah (Abdul Baqy, 1992; Darwazah, 2000a).

Ayat Makiyyah kata *Khauf*, Q.S. *asy-Syu'ara*: 14

وَهُمْ عَلَىٰ ذَنْبٍ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ

Sebab aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b).

Ayat di atas menerangkan tentang ketakutan Nabi Musa untuk kembali ke Mesir melanjutkan tugas kenabiannya. Sebelumnya Nabi Musa pernah membunuh salah satu tentara Fir'aun ketika membela kaumnya lalu ia kabur dari Mesir. Nabi Musa kemudian diperintahkan kembali ke Mesir. Ia khawatir ketika kembali ke Mesir dan diketahui oleh Fir'aun maka beliau akan di tangkap dan di bunuh. Jika hal tersebut sampai terjadi maka ia gagal menjalankan tugas kenabiannya. Itulah yang ditakutkan oleh Nabi Musa (Hamka, 2003a).

Ayat Madaniyyah kata *Khauf*, Q.S. *ar-Ra'd*: 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ

الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010a).

Ayat di atas menerangkan supaya saling menjaga silaturahmi antar sesama manusia, saling mengasihi dan tolong menolong karena Allah memerintahkan demikian. Apabila seseorang melakukan yang sebaliknya, yaitu menebar kebencian dan permusuhan maka takutlah kepada Allah karena kelak akan mendapatkan balasan yang buruk pula. Walaupun orang tidak dapat membalas perbuatan baik ke sesamanya maka biarlah Allah yang membalas kebajikannya nanti. Begitulah pribadi seorang muslim harusnya dibentuk (Hamka, 2003b).

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat ditemukan perubahan konsep dari kata *Khauf* berdasarkan turunnya ayat. Dalam ayat Makiyyah, konsep *Khauf* menunjukkan makna takut terhadap perbuatan seseorang yang membuat orang lain merasa tersakiti dan tidak bahagia. Adapun dalam ayat Madaniyyah, konsep *Khauf* menunjukkan makna takut terhadap balasan Allah karena tidak mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Konteks Madaniyyah dipengaruhi oleh mapannya umat Islam pada waktu itu sehingga mulai berfokus pada amaliyyah internal umat Islam sendiri. Artinya kata *Khauf* termasuk kata yang masuk kategori diakronik suatu kata.

Ayat Makiyyah kata *Huzn*, Q.S. *Yusuf*: 13

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّبُّ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

Dia (Yakub) berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010a).

Ayat di atas menerangkan tentang Nabi Ya'qub yang bersedih karena harus berpisah dengan Nabi Yusuf dan adiknya untuk ikut kakak-kakaknya mengembara, terlebih di luaran sana banyak binatang buas seperti serigala yang bisa saja menerkam dan memakan mereka berdua karena kakak-kakaknya lalai menjaga keduanya. Dalam pandangan lain, Nabi Ya'qub telah mengetahui bahwa akan ditinggalkan oleh Nabi Yusuf dan adiknya lewat gambaran mimpi yang diceritakan Nabi Yusuf kepadanya dan saat inilah mereka akan terpisah untuk waktu yang lama sebelum dipertemukan lagi nantinya (Hamka, 2003b).

Ayat Madaniyyah kata *Huzn*, Q.S. *Luqmān*: 23

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
بِدَاتِ الصُّدُورِ

Dan barang siapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu (Muhammad). Hanya kepada Kami tempat kembali mereka, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010b).

Ayat di atas menerangkan tentang peringatan Allah kepada Rasulullah SAW dan umatnya yang berdakwah di jalan Allah agar tidak bersedih atas orang-orang yang kafir dan tidak menerima dakwah agama Allah. Orang-orang yang kafir itu mengira bahwa penolakan mereka tidak akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Padahal setiap perbuatan manusia di dunia akan dinilai dan dipertanggungjawabkan tanpa ada rahasia sedikitpun. Bahwa Engkau telah menyampaikan kebenaran kepada mereka tetapi mereka kafir maka kekafiran mereka saat di dunia akan diperlihatkan di akhirat dan tugas Engkau hanya menyampaikan kepada mereka (Hamka, 2003a).

Adapun kata *Huzn* berdasarkan ayat-ayat di atas, baik Makiyyah maupun Madaniyyah memiliki konsep atau makna yang sama, yaitu kesedihan karena terlepas atau kehilangan sesuatu yang dicintai dan tidak mempunyai kekuatan untuk mempertahankan atau melakukan pencegahan terhadap apa yang akan

terjadi. Artinya kata *Huzn* di sini termasuk dalam kategori sinkronik suatu kata.

3. *Pasca Qur'anik*

Pada periode ini Al-Qur'an sebagai pedoman dasar umat Islam banyak menghasilkan pemikiran baru seperti sistem teologi, filsafat, tasawuf dan, hukum/syariah. Menurut Izutsu, pada masa ini seorang peneliti berhak secara penuh membahas kosakata pada sistem-sistem di atas sesuai bidang/tema yang diambil. Dari beberapa sistem yang disebutkan di atas, kata *Khauf* dan *Huzn* termasuk ke dalam sistem tasawuf karena para sufi menggunakan salah satu kosakata tersebut sebagai istilah kunci mereka. Salah satu sufi terkenal yang membahas istilah kata *Khauf* adalah Imam al-Ghazali yang ditulis dalam kitabnya yang berjudul *Ihyā' Ulūm al-Dīn*.

Dalam kitabnya, al-Ghazali memaknai *Khauf* sebagai perasaan sakit di dalam hati karena khawatir akan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi, baik dari zatnya ataupun sesuatu yang membawa pada zat yang tidak disenangi (al-Ghazaly, 2005). Sebagai contoh seseorang takut terhadap neraka (sebagai zat), maka seseorang juga biasanya akan takut pada perbuatan-perbuatan yang akan membuat ia masuk neraka (sebagai *illat*). al-Ghazali juga membagi tingkatan *Khauf* menjadi 2 (dua) bentuk yaitu: tingkatan berdasarkan intensitas rasa takut dan tingkatan berdasarkan objek yang ditakuti.

Tingkatan *Khauf* berdasarkan intensitasnya terbagi menjadi 3 (tiga) sebagai berikut (al-Ghazaly, 2005):

a. *al-Qaṣīr* / *القصر* yaitu perasaan takut dengan intensitas yang lemah seperti

kelembutan perasaan milik wanita, seperti ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan seperti ketika menyaksikan sesuatu yang luar biasa

b. *al-Mufrīṭ* / *المفرط* yaitu perasaan takut yang kuat dan berlebihan sehingga

dapat membuat seseorang putus asa dan menjadi gila

c. *al-'Ajzu* / العجز yaitu perasaan takut dengan intensitas sedang yang

berposisi di antara dua tingkatan di atas, perasaan takut ini diimbangi dengan ilmu dan berfungsi sebagai peringatan untuk diri sendiri

Tingkatan *Khauf* berdasarkan objek yang ditakuti juga terbagi menjadi 3 (tiga) sebagaimana uraian di bawah ini (al-Ghazaly, 2005):

a. *al-'Awām* / العوام yaitu perasaan takut orang awam karena sebab hukuman atau tidak mendapatkan pahala

b. *al-Khawaṣ* / الخواص yaitu perasaan takut orang khusus karena sebab tidak mendapat perhatian dan teguran

c. *al-Khawaṣ al-Khawaṣ* / الخواص الخواص yaitu perasaan takut orang paling khusus karena sebab tertutupnya hati dan tampaknya keburukan budi pekerti

Adapun *Huzn* atau kesedihan adalah salah satu akibat dari perasaan takut yang tidak dibarengi dengan *Raja'* (harapan). Dalam sistem tasawuf, istilah *Raja'* diibaratkan air untuk menyirami tanah yang tandus dan kering yaitu *Khauf*. Jika perasaan takut tidak dibarengi dengan harapan, maka yang timbul adalah kesedihan. Bagai tanah yang tandus yang tidak mendapatkan air maka tanah tersebut menjadi kering dan keras. Perumpamaan makna *Huzn* tersebut sejalan dengan yang disampaikan Ragib al-Aṣfahani pada Sub bab sebelumnya pada poin makna dasar.

Dalam sistem tasawuf, *Khauf* dan *Huzn* adalah ibadah hati sebagai pembuktian keimanan seseorang. Ibadah hati tersebut akan tercapai apabila seseorang mengetahui aturan-aturan agamanya, meyakini kehidupan akhirat dan mengetahui kemungkinan adanya *hijab* atau penghalang dirinya dengan jalan pertaubatan dan Tuhannya.

E. *Weltanschauung*

Jalan untuk mengetahui bagaimana pandangan dunia makna kata *Khauf* dan *Huzn* adalah dengan mencermati perjalanan historis kata-kata tersebut. Kata *Khauf* dan *Huzn* saling terkait satu sama lain, menjadi sebuah kesatuan yang menciptakan makna baru yaitu perasaan khawatir. Pada masa pra Qur'anik, objek dari kata *Khauf* dan *Huzn* adalah perbuatan seseorang yang menyebabkan orang lain tersakiti dan kehilangan sesuatu dengan konteks historis kepemilikan. Adapun pada masa Qur'anik, objek dari kata *Khauf* dan *Huzn* mengalami penambahan, yaitu perbuatan diri sendiri selain perbuatan dari orang lain dan konteks historisnya tentang ketuhanan. Pada masa pasca Qur'anik dalam sistem tasawuf, objek dari kata *Khauf* dan *Huzn* yaitu perbuatan individu seseorang atas dirinya sendiri dengan konteks ketuhanan.

Berdasarkan pemahaman dan analisis penulis, perkembangan makna kata *Khauf* dan *Huzn* dari sebelum sampai sesudah Al-Qur'an diturunkan, ditemukan titik temu yang menyatukan makna kedua kata tersebut. Makna itu adalah sebuah emosi atau perasaan yang timbul karena ketidakmampuan seseorang terhadap suatu hal yang buruk yang diyakini akan menimpanya sebab perbuatan dirinya ataupun orang lain dan perasaan seperti itu dapat bernilai ibadah atau menjadi suatu peringatan dini terhadap apa yang akan diterima sebagai ganjaran apabila dikelola dengan benar. Makna tersebut menjadi *Weltanschauung* kata *Khauf* dan *Huzn* yang dapat digunakan dimanapun dan kapanpun. Melalui pembacaan *Weltanschauung* ini juga kata *Khauf* dan *Huzn* dapat dijadikan pedoman hidup yang penting agar dapat bertahan dalam kerasnya kehidupan yang tidak lepas dari krisis yang banyak membuat seseorang mudah galau dan stres. Dari pembacaan *Weltanschauung* tentang kata *Khauf* dan *Huzn* juga seseorang dapat mengetahui apa dan bagaimana yang harus dilakukan agar dapat bertahan dalam sebuah krisis kehidupan, baik dalam rentang *quarter life* maupun *mid life* yang akan penulis bahas dalam sub bab berikutnya.

F. Konsep *Anti-Galau* dalam Ayat-ayat *Lā Khauf un ‘Alaihim Wa Lā Hum Yahzanūn*

Pembahasan sebelumnya telah disinggung hakikat *Khauf* dan *Huzn* sebagai ibadah hati untuk pembuktian keimanan seseorang. Maka barangsiapa yang dapat melewati ujian tersebut niscaya akan mendapatkan kegembiraan di hari kemudian sebagai mana Firman Allah SWT dalam Q.S. *al-Baqarah*: 155 di bawah ini:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur’an, 2010a).

Ayat di atas menjelaskan tentang ujian yang akan dialami oleh umat manusia di dunia dan siapa saja yang bersabar atas ujian hidup yang menimpanya sembari yakin bahwa semua ujian tersebut datangnya dari Allah maka beruntunglah ia karena kelak ujian tersebut akan selesai dan kegembiraan menanti mereka orang-orang yang sabar (Hamka, 2003c).

Dari analisis bab sebelumnya terkait ayat-ayat *lā khauf un ‘alaihim wa lā hum yahzanūn*, penulis menemukan siapa saja golongan orang yang diungkapkan sebagai orang-orang yang tidak akan merasakan kegalauan baik di dunia maupun di akhirat. Golongan *Anti-Galau* yang dimaksud adalah: *Pertama*, Orang-orang yang mempunyai Iman dan beramal saleh seperti dalam Q.S. *al-Baqarah*: 62 dan Q.S. *al-Māidah*: 69. *Kedua*, Orang-orang yang mengikuti petunjuk Al-Qur’an yang dimaksud dalam Q.S. *al-Baqarah*: 38. *Ketiga*, Orang-orang yang bertakwa sebagaimana termaktub dalam Q.S. *Yūnus*: 62 dan Q.S. *az-Zukhruf*: 68. *Keempat*, Orang-orang yang mengadakan perbaikan atau senantiasa memperbaiki diri seperti yang disampaikan dalam Q.S. *al-An’ām*: 48 dan Q.S. *al-A’rāf*: 35. *Kelima*, Orang-orang yang

bersungguh-sungguh berjuang di jalan Allah seperti dalam Q.S. *al-Baqarah*: 277 dan Q.S. *Ali Imrān*: 170. *Keenam*, Orang-orang yang dermawan, ikhlas dan rendah hati seperti yang dimaksud dalam Q.S. *al-Baqarah*: 262 dan 274 serta Q.S. *al-A'raf*: 49. *Ketujuh*, Orang-orang yang istiqomah sebagaimana yang ditunjukkan dalam Q.S. *al-Ahqāf*: 13. *Kedelapan*, Orang-orang yang tawakal dan berserah diri seperti yang dimaksud dalam Q.S. *al-Baqarah*: 112.

Adapun dari bentuk kata dalam ayat-ayatnya, *Khauf* merupakan sebuah *isim* yang menunjukkan sebuah sifat dalam diri seseorang. Artinya perasaan tersebut sudah ada dalam setiap individu manusia. Maka *Khauf* tidak dapat dilepas atau dihilangkan tetapi dapat dikelola sesuai kadar dan intensitasnya sebagaimana dalam sistem tasawuf. Sedangkan kata *Huzn* menggunakan bentuk *fi'il mudari'* atau kata kerja dengan masa sekarang ataupun yang akan datang. Artinya sebuah kesedihan itu datangnya kemudian setelah adanya rasa takut. Biasanya rasa sedih datang ketika seseorang tidak dapat mencegah sesuatu yang ditakutinya terjadi. Maka rasa sedih masih dapat dihilangkan ketika rasa takut tersebut berhasil dikelola dengan baik dan benar.

Dalam menghadapi ujian yang membuat hidup seseorang menjadi berat, stres dan galau, agar kelak mendapatkan kebahagiaan atau bahkan untuk menghindari perasaan stres dan galau akibat banyaknya ujian hidup yang dialami seseorang maka diperlukan suatu gerak, cara atau langkah untuk mencapainya. Adapun langkah-langkah tersebut penulis himpun dari kumpulan ayat-ayat *lā khauf un 'alaihīm wa lā hum yaḥzanūn* yang akan menjadi suatu konsep *Anti-Galau* yang penulis maksud. Langkah-langkah agar menjadi pribadi yang *Anti-Galau* seperti beberapa golongan yang disebut di atas akan penulis uraikan secara singkat sebagai berikut:

1. *Beriman*

Beriman artinya membenarkan atau mempercayai, yaitu mempercayai dengan segenap hati (Nawawi, 2011). Iman menjadi landasan utama dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa iman yang benar akan melahirkan aktifitas yang benar dan menambah kekuatan menghadapi tantangan (Quraish

Shihab, 2010). Beriman menjadi langkah pertama agar seseorang dapat menghadapi suatu krisis dalam kehidupan yang menimbulkan kegalauan dan stres. Di antara iman yang benar adalah beriman kepada Allah SWT dan hari akhir sebagaimana disebutkan dalam Q.S. *al-Baqarah*: 62 dan Q.S. *al-Māidah*: 69 sebagai landasan utama. Adapun dalam kehidupan di dunia tentu kita membutuhkan petunjuk dari Allah SWT yang disampaikan melalui para Rasul-Nya yang juga harus kita imani seperti dalam Q.S. *al-A'raf*: 35 dan Q.S. *al-An'ām*: 48. Minimal 3 keimanan tersebut di atas sebagai modal utama agar selamat dalam menjalani kehidupan dunia (tidak galau dan stress) dan akhirat.

2. Tidak putus asa

Putus asa adalah suatu sikap seseorang yang menganggap dirinya telah gagal dalam mewujudkan suatu harapan atau cita-cita dan tidak mau berusaha kembali. Putus asa merupakan salah satu godaan setan terhadap orang-orang beriman untuk mempengaruhi imannya, dengan membuat bingung kemudian menjerumuskan dalam perbuatan yang melampaui batas seperti mencari pelarian ke dunia narkoba bahkan sampai pada mengakhiri hidup sendiri (bunuh diri). Maka putus asa merupakan satu penyakit atau racun yang berbahaya bagi diri manusia. Putus asa berawal dari galau atau stres berlebih akibat terlalu membandingkan hidup dengan orang lain yang lebih beruntung hidupnya, baik dari segi material ataupun status sosial. Maka dari itu perlu menilik kembali Q.S. *al-A'raf*: 49 yang menerangkan bagaimana sebuah materi yang berlimpah dan status sosial yang tinggi tidak menjamin kehidupan yang bahagia. Adapun orang yang beriman dan tidak putus asa, dengan bersabar menjalani kehidupan sebagai orang yang kurang beruntung pun kelak akan menemukan kebahagiaannya sendiri yang Allah SWT limpahkan dari rahmat-Nya.

3. Taubat

Taubat secara bahasa berarti kembali. Sedangkan menurut istilah, taubat adalah kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT setelah menjauh dari-Nya (Nawawi, 2011). Taubat sendiri merupakan panggilan Allah SWT bagi hamba-hamba yang mendapat rahmat-Nya. Panggilan-panggilan tersebut dapat berupa

banyaknya masalah dalam kehidupan yang membuat seseorang stres dan galau. Hal tersebut bisa jadi suatu tanda seseorang harus mulai bertaubat, yaitu meninggalkan dosa, menyesali perbuatan dosa, dan bersungguh-sungguh tidak akan mengulangnya lalu mengganti dengan perbuatan baik. Sebagaimana digambarkan dalam Q.S. *al-Baqarah*: 38 dalam kisah diturunkannya Nabi Adam AS dari surga yang penuh nikmat ke bumi yang penuh coba dan ujian merupakan suatu tanda telah melakukan kesalahan sekaligus tanda untuk segera bertaubat. Dijelaskan juga dalam Q.S. *al-A'raf*: 35, setelah bertaubat maka segeralah memperbaiki diri, mengganti perbuatan buruk dengan perbuatan-perbuatan baik.

Dalam kehidupan dewasa ini, barangkali banyak orang yang hidupnya banyak masalah, banyak hutang dan masalah lainnya sehingga hidupnya stres dan galau. Maka segeralah bertaubat, memperbaiki diri dengan sungguh-sungguh agar hidupnya kembali sejahtera dan Bahagia jauh dari rasa stres dan galau.

4. Sabar dan sungguh-sungguh

Setelah bertaubat sebagaimana mestinya, selanjutnya kita berusaha dengan sungguh-sungguh menghadapi setiap persoalan hidup yang dialami dengan penuh kesabaran dan keyakinan bahwa setiap masalah akan selesai. Berkaca pada para *mujahid* yang gugur lalu mereka dicemooh karena mereka melakukan apa yang seharusnya dilakukan pada saat itu yang mengharuskan mereka berhadapan dengan situasi perang membela Islam yang disinggung dalam Q.S. *Ali Imrān*: 170 yang pada akhirnya para *mujahid* tersebut mendapat kegembiraan atas kesungguhan dan kesabaran di jalan yang benar. Hal tersebut juga dapat kita contoh dengan bersungguh-sungguh melakukan kebaikan apapun setelah bertaubat dan bersabar dengan masalah yang sedang dialami pada saat ini karena dalam setiap kesulitan terdapat pelajaran dan jalan keluarnya masing-masing.

5. Takwa

Salah satu perbuatan baik yang dimaksud dalam poin sebelumnya adalah takwa. Takwa yaitu sikap atau mental seseorang untuk selalu waspada terhadap

perbuatan dosa. Takwa secara bahasa berarti penjagaan atau perlindungan untuk membentengi dari sesuatu yang mengkhawatirkan dan menakutkan. Artinya orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah SWT secara sadar lalu menuruti setiap perintah dan meninggalkan setiap larangan dari-Nya (Nawawi, 2011). Maka dengan takwa seseorang dapat selamat hidupnya kelak di akhirat seperti gambaran yang terdapat dalam Q.S. *az-Zukhruf*: 68 atas amal baik yang dilakukannya. Adapun gambaran orang yang bertakwa ketika hidup di dunia adalah para wali yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti dalam Q.S. *Yūnus*: 62. Para wali ini termasuk dalam golongan yang selamat hidupnya di dunia yang tidak stres atau galau ketika dihadapkan dengan berbagai masalah karena mereka tahu setiap masalah datangnya dari Allah dan selalu membawa kebaikan untuk setiap masalah yang ada bagi orang yang dibebani masalah tersebut, maka dapat menerima setiap masalah dengan lapang dan mengambil hikmah yang terdapat di dalamnya.

6. Istiqamah

Langkah selanjutnya adalah istiqamah. Yaitu menghargai setiap fase atau langkah-langkah yang disebutkan sebelumnya atau yang sudah dijalani dengan terus menerus dilakukan secara kontinyu sampai menjadi sebuah kebiasaan baik. Maka akan dengan sendirinya taat menjalankan perintah-Nya, takwa menjauhi larangan-Nya, syukur setiap saat atau keadaan dan sabar dalam menempuh kehidupan di jalan-Nya. Sebagaimana anjuran dalam Q.S. *al-Ahqāf*: 13, ketika sudah dalam rute jalan yang baik seperti beriman, bertaubat dan bertakwa maka hargailah fase-fase tersebut dengan tidak meninggalkannya. Dengan menjalankan berbagai hal positif tersebut diharapkan seseorang dapat mendapatkan ketenangan karena setiap saat yang diingat adalah hal-hal positif yang dapat memicu semangat bukan malah berpikir negatif dan memicu rasa putus asa sehingga seseorang menjadi galau dan stres berat karenanya.

7. Tawakal

Terakhir adalah langkah penutup setelah melakukan beberapa langkah sebelumnya seperti iman, tidak putus asa, taubat, sungguh-sungguh, takwa dan

istiqamah, yaitu tawakal. Menyandarkan kepada Allah SWT dalam setiap kepentingan dan kesukaran dengan meneguhkan diri dalam ketenangan dan ketentraman hati (al-Ghazaly, 2005). Tawakal menjadi sarana paling ampuh dalam menghadapi berbagai kondisi yang membuat seseorang galau dan stres yang bisa mempertahankan pribadi seseorang ketika tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Q.S. *al-Baqarah*: 112 menggambarkan seseorang yang berserah diri hanya kepada Allah SWT maka Allah akan menolong dengan cara-Nya dengan catatan seseorang tersebut harus berusaha terlebih dahulu untuk mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, hanya Allah-lah yang punya segala kekuatan lalu mintalah kekuatan kepada-Nya agar dapat menghadapi setiap masalah dengan penuh kesabaran dan bernilai kebaikan.

Itulah langkah-langkah yang dapat diambil dan dijalankan agar kita terhindar dari perasaan galau, stres dan khawatir berlebihan ketika sedang dan/atau akan dihadapkan dengan masalah dalam kehidupan. Uraian tersebut penulis jadikan sebuah konsep dari berbagai konsep yang ditawarkan oleh Al-Qur'an. Konsep tersebut penulis namakan sebagai Konsep *Anti-Galau*, artinya ketika mengamalkan langkah-langkah di atas dengan sungguh-sungguh maka sudah barang tentu seseorang akan merasakan ketenangan dan ketentraman karena redaksi dalam ayat-ayat *lā khauf un 'alaihim wa lā hum yahzanūn* didahului oleh huruf *Nafi'* (لا) sebelum kata *Khauf* dan *Huzn* yang berfungsi meniadakan semua jenis (لا لنفس الجنس) menurut kajian *balagah* Al-Qur'an sehingga jika keduanya digabungkan, maka pengertian yang terkandung di dalamnya adalah mengharuskan ketiadaan perasaan khawatir dalam segala hal dan semua bentuknya, dalam hal ini yaitu stres dan galau atau *Anti-Galau* (adh-Dhonawi, 1999; Zarkasyi, 2006).

Kontekstualisasi makna *Anti-Galau* dalam kehidupan sehari-hari pada zaman sekarang bisa dicontohkan dalam kepercayaan diri ketika akan menghadapi sidang munaqosyah, tegar dan ikhlas ketika ditinggal menikah oleh kekasihnya, dan masih banyak contoh lainnya yang bisa dilakukan seseorang berdasarkan keadaannya masing-masing.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah penulis uraikan di atas, kesimpulan yang penulis dapatkan dari penelitian ini adalah; *Pertama*, makna dasar dari kata *Khauf* adalah perasaan gelisah di dalam hati seseorang terhadap suatu hal buruk yang akan menyimpannya. Adapun makna dasar dari kata *Huzn* adalah kekerasan di dalam hati seseorang akibat tidak mampu melakukan sesuatu yang dapat mencegah terjadinya hal buruk. Secara umum dalam Al-Qur'an, kata *Khauf* dan *Huzn* menunjukkan makna rasa takut dan rasa sedih. Kata *Khauf* menunjukkan konteks waktu di masa yang akan datang dan kata *Huzn* menunjukkan konteks waktu di masa yang sudah terlewati.

Kedua, makna relasional kata *Khauf* dan *Huzn* dari segi sintagmatik mempunyai beberapa makna di antaranya; Beriman, perbaikan, istiqamah, tawakal, petunjuk, bersungguh-sungguh, takwa, tawaduk dan ikhlas. Dari segi paradigmatic, kata *Khauf* mempunyai kesamaan makna (sinonim) dengan kata *Hazara*, *Khasyyah*, *al-Ru'bu*, *al-Rau'u*, *Rahbah* dan *Wajal*. Adapun makna yang berlawanan (antonim) dengan kata *Khauf* adalah kata *al-Amn*, *as-Sakinah* dan *Tamman*. Kemudian segi paradigmatic dari persamaan makna (sinonimitas) kata *Huzn* ditemukan kata *al-Asafa* dan *al-Hammu*. Sedangkan lawan makna (antonimitas) dari kata *Huzn* adalah *as-Sa'adah* dan *al-Farah*.

Ketiga, aspek historis kata *Khauf* dan *Huzn* sebelum Al-Qur'an turun bermakna praduga atau meramalkan suatu hal buruk akan terjadi sehingga timbul rasa gelisah dan mengerasnya hati karena telah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan lalu timbullah perasaan sedih. Dalam masa-masa turunnya Al-Qur'an, kata *Khauf* pada periode Makkah menunjukkan makna takut dan sedih karena suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang lain yang bahkan akibatnya tidak sampai pada dirinya. Akan tetapi pada

periode Madinah, kata *Khauf* menunjukkan makna takut karena telah melanggar ketetapan hukum Tuhan yang telah disyariatkan kepadanya. Sedangkan makna kata *Huzn* pada periode Makkah maupun Madinah artinya tetap sama, yaitu sedih karena ketidakmampuan seseorang untuk menggapai keinginannya. Kata *Khauf* dan *Huzn* pada masa pasca Al-Qur'an dimaknai sebagai salah satu bentuk atau sarana beribadah kepada Allah SWT dengan mengelolanya melalui ilmu tasawuf.

Keempat, Weltanschauung atau pandangan dunia terhadap makna dari kata *Khauf* dan *Huzn* yang dapat diambil lalu digunakan kapanpun dan dimanapun adalah perasaan takut dan sedih seseorang karena mengetahui hal buruk akan terjadi padanya dan tidak mampu menghadapi atau menghindarinya tetapi dapat dijadikan sarana yang bernilai ibadah apabila dikelola dengan benar.

Kelima, konsep *Anti-Galau* yang diambil dari kumpulan ayat-ayat *lā khauf un ‘alaih wa lā hum yahzanūn* didasari pada redaksi kata *Khauf* dan *Huzn* pada ayat-ayat tersebut di mana bentuk kata *Khauf* adalah *isim* yang menandakan perasaan takut sudah menjadi sifat yang ada dalam diri manusia sedangkan kata *Huzn* di sana adalah *fi'il muḍari'* yang menunjukkan perasaan sedih tersebut datangnya belakangan setelah perasaan takut. Redaksi dua kata tersebut juga selalu didahului oleh huruf *Nafi'* yang berfungsi meniadakan segala jenis sehingga menunjukkan makna peniadaan perasaan takut dan sedih penyebab kegalauan atau *Anti-Galau*. Ditemukan golongan orang-orang yang *Anti-Galau* berdasarkan ayat-ayat tersebut yaitu orang yang beriman dan beramal saleh, orang yang mengikuti petunjuk, orang yang bertakwa, orang yang mengadakan perbaikan dan bersungguh-sungguh, orang yang dermawan, ikhlas, rendah hati, orang yang istiqomah dan tawakal. Beberapa langkah yang dapat dilakukan agar seseorang selamat ketika menghadapi rasa galau atau stress, yaitu; beriman, tidak putus asa, bertaubat, sabar dan sungguh-sungguh, bertakwa, istiqamah dan tawakal.

B. Rekomendasi

Upaya penulis terhadap penelitian terkait konsep *Anti-Galau* dalam Al-Qur'an ini masih sebuah tahap awal dalam sebuah kajian tafsir Al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis sadari masih banyak kekurangan dalam sisi analisis bahasa sebagai inti dalam pembahasan ini karena penulis sendiri masih kurang menguasai bahasa Arab. Padahal dalam tema kajian ini masih banyak yang bisa diteliti lebih dalam lagi, baik dari sisi kebasahaan maupun makna yang tersirat lainnya dalam ayat-ayat yang dikaji. Tulisan ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tema serupa atau berkaitan, terutama dalam pendekatan hermeneutika yang harus menelaah terlebih dahulu makna bahasa secara historis agar dapat menemukan pesan makna yang dapat diambil untuk dijadikan pedoman atau acuan menjalani hidup.

Untuk Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir diharapkan agar diberikan pembekalan atau pendalaman lagi dalam pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan secara kontinyu, konsisten dan diawasi oleh Fakultas secara langsung supaya tidak kesulitan dalam menerjemahkan. Kesulitan dalam penerjemahan ini akhirnya mengecilkan nyali para mahasiswa dalam meneliti kajian tafsir dan *turās* sehingga lebih memilih kajian yang lebih simpel seperti *living qur'an* yang akhirnya kajian tafsir dari *turās* menjadi stagnan bahkan bisa *mandek* di Institusi ini. Hal tersebut dapat dilihat dari pendekatan penelitian yang dipakai dalam kajian Al-Qur'an justru lebih banyak dari akademisi barat dan bukan dari kitab *turās* seperti *Ulūm al-Qur'ān* dan lainnya sebagai sebuah perangkat kajian Al-Qur'an dan Tafsir meskipun hanya berbeda istilah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. F. (1984). *Al-Mu'jam al-Mufahraz li-alfaz al-Qur'an*. Dar al-Hadits.
- Abdul Baqy, M. F. (1992). *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- adh-Dhonawi, M. A. (1999). *Al-Mu'jam al-Muyassar Fi al-Qowaid Wa al-Balaghah Wa al-Insya'i Wa al-'Arudi*. Dar al-Kitab al-Ulumiyah.
- al-Ashfahany, al-R. (2004). *Mu'jam Mufradat Li Alfazh al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ulumiyyah.
- al-Ghazaly, A. H. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar Ibn Hazm.
- Al-Ashfahany, A. F. (t.t.). *Al-Aghany*. Dar al-Fikr al-Islamy al-Hadits.
- Al-Ashfahany, A.-R. (502). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Dar al-Marefah.
- Ali, H. (2021). Pemuda Astanajapura Gantung Diri di Pohon Area Stadion Bima Murni Bunuh Diri, Begini Keterangan Polisi. *PortalMajalengka.com*. <https://portalmajalengka.pikiran-rakyat.com/indonesia-24/pr-832454290/pemuda-astanajapura-gantung-diri-di-pohon-area-stadion-bima-murni-bunuh-diri-begini-keterangan-polisi?page=3>
- Al-Qattan, M. (2010). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qattan, M. K. (1995). *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Al-Wahidy, A. (1991). *Asbabun Nuzul Al-Qur'an*. Dar al-Kitab al-Ulumiyah.
- Amir, A. (2017). Konsep Khauf dan Raja' Imam Al-Ghazali dalam Terapi Gangguan Kecemasan. *Skripsi*.
- Ath-Thabari. (1994a). *Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an* (Vol. 3). Muassasah Ar-Risalah.
- Ath-Thabari. (1994b). *Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an* (Vol. 4). Muassasah Ar-Risalah.
- Ath-Thabari. (1994c). *Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an* (Vol. 6). Muassasah Ar-Risalah.
- Ath-Thabari. (1994d). *Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an* (Vol. 7). Muassasah Ar-Risalah.
- Ath-Thabari. (1994e). *Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an* (Vol. 1). Muassasah Ar-Risalah.
- Ath-Thabari. (1994f). *Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an* (Vol. 2). Muassasah Ar-Risalah.

- az-Zamakhshari, A. (1998). *Asas al-Balaghah* (Vol. 1). Dar al-Kitab al-Ulumiyah.
- Damaghany, M. (1983). *Qomus Al-Qur'an au Ishlah Al-Wujuh wa An-Nazhoir fi Al-Qur'an*. Dar al-'Ilm Li al-Malayin.
- Darwazah, M. I. (2000a). *Al-Tafsir al-Hadits*. Dar al-Gharb al-Islamy.
- Darwazah, M. I. (2000b). *Tafsir Al-Hadits*. Dar al-Gharb al-Islamiy.
- Didi, J. (2015). *Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pebedilan Kab. Cirebon)*. 4.
- Dzul Haizan, M. (2018). *Semantik Kata Huzn Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. *Skripsi*.
- Hamidi, L. (2010). *Semantik Al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Grafindo Litera Media.
- Hamka, B. (2003a). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 7). Pustaka Nasional.
- Hamka, B. (2003b). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 5). Pustaka Nasional.
- Hamka, B. (2003c). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 1). Pustaka Nasional.
- Ibnu Katsir. (2010a). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Lil Ibnu Katsir* (Vol. 4). Dar Ibn Al-Jauzi.
- Ibnu Katsir. (2010b). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Lil Ibnu Katsir* (Vol. 3). Dar Ibn Al-Jauzi.
- Ibnu Katsir. (2010c). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Lil Ibnu Katsir* (Vol. 6). Dar Ibn Al-Jauzi.
- Ibnu Katsir. (2010d). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Lil Ibnu Katsir* (Vol. 1). Dar Ibn Al-Jauzi.
- Ibnu Katsir. (2010e). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Lil Ibnu Katsir* (Vol. 2). Dar Ibn Al-Jauzi.
- Ibnu Manzur. (2014a). *Lisan al-Arab* (Vol. 10). Dar Islamiyyah.
- Ibnu Manzur. (2014b). *Lisan al-Arab* (Vol. 16). Dar Islamiyyah.
- Ikhsan, M. (2021). *Term-term Kecemasan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*. *Skripsi*.
- Ikrar. (2016). *Konsep Khauf Dalam Al-Qur'an (Telaah atas Pokok-pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*. *Tesis*.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. PT Tiara Wacana Yogya.
- Jalal. (2019). *Korelasi Antara Ikhlas dan Sabar untuk Membentuk Kepribadian Muslim dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. *Skripsi*.

- Kurniawan, D. (2022). Buka-bukaan Kisah Pahit Ariel Tatum, Gangguan Kesehatan Mental hingga Vakum Tiga Tahun. *Tribun-Medan.com*. <https://medan.tribunnews.com/2022/10/11/buka-bukaan-kisah-pahit-ariel-tatum-gangguan-kesehatan-mental-hingga-vakum-tiga-tahun>
- Luthfiana, N. U. (2017). Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu. *Al-Itqan*, 3.
- Marhendri, D. (2021). Sukses di Usia Muda, Maudy Ayunda Akui Pernah Alami Quarter Life Crisis. *Merdeka.com*. <https://m.merdeka.com/jateng/maudy-ayunda-juga-pernah-alami-quarter-life-crisis-begini-pendapatnya.html?page=3&page=2>
- Mario, V. (2021). Acha Septriasa Akui Punya Quarter Life Crisis dalam Hal Jodoh dan Pertemanan. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/10/25/204247966/acha-septriasa-akui-punya-quarter-life-crisis-dalam-hal-jodoh-dan>
- Ma'ruf. (2010). *Al-Ma'any*. al-Ma'any.com.
- Nawawi, M. (2011). *Tafsir Munir*. Sinar Baru Algensindo.
- Nur Ngaisah, Z. F. (2014). Keadilan dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata al-'Adl dan al-Qist). *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*.
- Quraish Shihab, M. (2002a). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 5). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2002b). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 6). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2002c). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 4). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2002d). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 12). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2002e). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2002f). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2002g). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2002h). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 3). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2010). *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Lentera Hati.

- Quraish Shihab, M. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. 17.
- Setiawan, M. N. K. (2012). *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Kaukaba Dipantara.
- Sodik, & Sitoyo, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Syahrum, & Salim. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Citapustaka.
- Syaltut, M. (1989). *Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an* (Cetakan I). CV Diponegoro.
- Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an. (2010a). *Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an dan Terjemah* (Vol. 1). Jabal Ar-Raudhoh Al-Jannah.
- Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an. (2010b). *Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an dan Terjemah* (Vol. 2). Jabal Ar-Raudhoh Al-Jannah.
- Zarkasyi, A. (2006). *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Hadits.
- Zulaiha, E., & Radiana, A. (2019). Kontribusi Pendekatan Semantik Pada Perkembangan Penelitian Al-Qur'an. *Al-Bayan*, 4. <https://doi.org/10.15575>
- Zuni FW. (t.t.). Quarter Life Crisis Menerkam Kaum Millennial. *P2KK UMM*. Diambil 13 November 2022, dari <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/quarter-life-crisis-menerkam-kaum-millennial.html>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Tesa Maulana
NIM : 1817501040
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing : Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
Judul Skripsi : Konsep Anti-Galau Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik *Khauf dan Huza*)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Jumat / 10-11-22	Contoh kasus		
2	Jumat / 10-11-22	Teknik Analisis Data		
3	Jumat / 10-11-22	Tulis Alasan pemilihan 3 Tafsir		
4	Jumat / 10-11-22	Pemindahan poin pada Huza		
5	Jumat / 10-11-22	Analisis Sintagmatik		
6	Jumat / 10-11-22	Transliterasi kata ,is		
7	Senin / 14-11-22	Abstrak		
8	Selasa / 15-11-22	Acc skripsi		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 15 NOVEMBER 2022
Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag
NIP. 19630922199002200

REKOMENDASI MUNAQOSYAH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
**PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB,
DAN HUMANIORA**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing skripsi dari

mahasiswa : Nama : Tesa Maulana
NIM : 1817501001
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan / Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah / Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir Angkatan Tahun : 2018
Judul Proposal Skripsi : Konsep Anti-Galau Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik
Khauf dan Huza)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dibuat di : Purwokerto

Pada Tanggal : 17 November 2022

Mengetahui,

Koordinator Program Studi IAT

A.M. Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

SERTIFIKAT BTA-PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13170/06/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : TESA MAULANA
NIM : 1817501040

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	85
# Tartil	:	80
# Imla`	:	70
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 06 Jun 2022



ValidationCode

SERTIFIKAT BAHASA INGGRIS (EPTUS)



IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11967/2020

This is to certify that

Name : TESA MAULANA
Date of Birth : CIREBON, April 19th, 1997

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 16th 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 55
2. Structure and Written Expression	: 52
3. Reading Comprehension	: 55

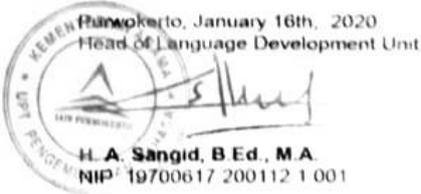
Obtained Score : **540**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto



ValidationCode



Purwokerto, January 16th, 2020
 Head of Language Development Unit
H. A. Sangid, B Ed., M.A.
 NIP 19700617 200112 1 001

SIUB v 1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO page1/1

SERTIFIKAT BAHASA ARAB (IQLA)



وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

السماوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١١٩٦٧

منحت الى

الاسم

: تيسا مولانا

المولود

: بتشيريون، ١٩ أبريل ١٩٩٧

الذي حصل على

فهم المسموع : ٥٤

فهم العبارات والتراكيب : ٣٦

فهم المقروء : ٥٥

النتيجة : ٤٨٣



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٢٣ يوليو ٢٠٢١



بوروكرتو، ٢٣ يوليو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-435824 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIP/D/0666/IX/2021

Diberikan Kepada:

TESA MAULANA
NIK: 1817501040

Tempat / Tgl. Lahir: Cirebon, 19 April 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada insitut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 23 September 2021
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardjono, S.Si, M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003



SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	80 / B+

SERTIFIKAT PRAKTEK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL)



SERTIFIKAT

No. B-438/Ju.19/D.FUAH/KP08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 UIN Prof. H.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022
 menerangkan bahwa:

Tessa Maulana
 18175010401 | Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
 Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Yogyakarta
 9-18 Februari 2022

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat
 dan dinyatakan LULUS dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
 dan sebagai syarat mengikuti ujian munagsyah skripsi

Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
 Dekan,

 Dr. H. Naqiyah, M.Ag.
 NIP. 196509221990022 001

Ketua Pelaksana,

 Khuma Sari Ulumaha, M.Ag.
 NIP. 199407212020122 018

SERTIFIKAT KULIAH KERJA NYATA (KKN)

The certificate is enclosed in a black rectangular border. At the top right, there are three logos: the UIN Ar-Raniry logo, the LPPM logo with the text 'LPPM' and 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUS logo. The main title 'Sertifikat' is centered in a large, bold, serif font. Below it, the certificate number 'Nomor Sertifikat : 1014/K.LPPM/KKN.50/09/2022' is displayed. The issuing institution is 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Prf. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto'. The recipient's details are listed in a table-like format. At the bottom, there is a statement of completion, a portrait of the student, a QR code for validation, and the text 'Certificate Validation'.

 |  

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1014/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prf. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa :	TESA MAULANA
NIM :	1817501040
Fakultas :	Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi :	Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (94)**.



Certificate Validation

SERTIFIKAT PENDAMPING TAHFIZH



SERTIFIKAT WORKSHOP PENULISAN ARTIKEL JURNAL



SERTIFIKAT WORKSHOP MULTIMEDIA AL-QUR'AN



SERTIFIKAT WORKSHOP MODEL BELAJAR AL-QUR'AN






SERTIFIKAT
 B-133/In.17/D.FUAH/KP.08.8/X/2020
 diberikan kepada:
TESA MAULANA

Atas partisipasinya sebagai
PESERTA

dalam acara Workshop Daring Model Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Digital
 dengan Tema "Asyik Belajar Al-Qur'an"
 yang diselenggarakan oleh Laboratorium FUAH
 Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto

Purwokerto, 20 Oktober 2020
 Dekan FUAH


 Dr. H. Naqiyah, M. Ag.
 NIP. 19630922 199002 2 001

Pembicara:
 - **Iswatin Hasanah Abdillah, M.A.**
 - Dosen STAI Nuri Iman Perung Bogor
 - Pengajar di Madrasah Diniyyah IIC Jakarta
 - **Dr. Hartono, M.Si.**
 - Dosen IAIN Purwokerto
 - Psikolog dan Pakar Desain Pembelajaran

SERTIFIKAT WORKSHOP PEMDAMPING TAHFIZH



SERTIFIKAT
B-132/In.17/D.FUAH/KP.08.8/X/2020
 diberikan kepada:
TESA MAULANA

Atas partisipasinya sebagai
PESERTA

dalam acara Workshop Daring Pelatihan Pendampingan Tahfidz Al-Qur'an dengan tema "Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini" yang diselenggarakan oleh Laboratorium FUAH Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto

Pemateri:
Dr. Ah. Feiz Isyad, M.A.
 -Pegawai PP Yonbu U Qur'an Merawan Kudus
 -Muallim Mad Had Aly 155 Kudus
Dr. Ah. Solwan Mabru, M.A.
 -Pegawai Dar Al-Qur'an Al-Karim Bakuraden
 -Dosen IAIN Purwokerto

Purwokerto, 06 Oktober 2020
 Dekan FUAH



H. Nadiyah, M. Ag.
 NIP. 19630922 19002 2 001



SK HMJ IAT

KE MENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jalan Sekeloa Timur No. 101 Purwokerto, 35122
Telp. (081) 836-4129, Fax. (081) 836-4128, E-mail: iain@iain-purwokerto.ac.id

KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
NOMOR: 272-TAHUN 2019

Tentang

PENGANGKATAN PENGURUS
HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN (HMJ) ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO PERIODE 2019-2020

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Memimbang a bahwa untuk kelancaran K-pengurusan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Periode 2019-2020, maka dipandang perlu mengangkat kepengurusan tersebut

b bahwa untuk memenuhi maksud sebagaimana tersebut pada poin a di atas, maka perlu ditetapkan dengan keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2019

Mengingat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional
2 Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi
3 Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Alih Status STAIN Purwokerto menjadi IAIN Purwokerto.
4 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 146 tahun 1991 tentang Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Agama Islam.
5 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 3 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Purwokerto

MEMUTUSKAN :

Menetapkan Pertama 1 Mengangkat mereka yang namanya tercantum dalam daftar lampiran keputusan ini sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Periode 2019-2020

Kedua 2 Kepada Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Periode 2019-2020 agar melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing dan menyampaikan laporan tertulis kepada pimpinan terkait secara periodik

Ketiga 3 Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah kembali sebagaimana mestinya

Keempat 4 Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Purwokerto
Pada tanggal 7 April 2019
a n Rektor,
Dekan FUAH

NAQIYAH

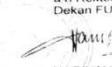
- TEMBUSAN
1. Rektor IAIN Purwokerto
 2. Wakil Rektor III IAIN Purwokerto
 3. Kabiro AUK IAIN Purwokerto
 4. Kabag Mikwa IAIN Purwokerto
 5. Arsip

LAMPIRAN KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
NOMOR 272-TAHUN 2019 TANGGAL 7 APRIL 2019

Tentang

DAFTAR PENGURUS
HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN (HMJ) ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (ATI)
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO PERIODE 2019-2020

No	Nama	Ketua	Jabatan	NIM
1	Sobri Febrianto	Ketua		1717501036
2	Pawestri Nur Setyani	Wakil Ketua		1717501027
3	Umi Rofiah	Sekretaris 1		1717501042
4	Umu Zuhairiyah	Sekretaris 2		1717501043
5	Tri Indah Hapsari	Bendahara		1717501039
6	M. Sidiq Awalia R	Koord. Wacana Keilmuan dan Kajian berkemajuan		1717501023
7	Hanik Misyka Nur M	Anggota		1817501020
8	Aldi Wijaya Pratama	Anggota		1817501006
9	Fikri Mustoia	Anggota		1817501015
10	Uliya Romatika	Anggota		1817501042
11	Puji Rohimah	Koord. Sosial, Ekonomi, Politik, dan Kemahasiswaan		1717501028
12	Akhmad Ainun Najib	Anggota		1717501006
13	Tesa Maulana	Anggota		1817501040
14	Annisatun Nur'aini	Anggota		1817501009
15	Nova Siti Masyitrotul F.	Anggota		1817501030
16	Yusuf Hidayatullah	Koord. Pengembangan, Sumberdaya Mahasiswa		1717501045
17	Maulida Maghfiroh	Anggota		1717501021
18	Anugrah Anteng T.	Anggota		1817501010
19	Umi Robiatul W.A.	Anggota		1817501043
20	Abdullah Azam W.	Anggota		1817501001
21	Aji Afri Ismanto	Koord. Jaringan Konunikasi dan Advokasi		1717501009
22	Rahayu ningtias	Anggota		1717501029
23	Akbar Aminudin	Anggota		1817501004
24	Muhammad Fajarudin	Anggota		1817501028
25	Ummu Rofiah	Anggota		1817501044

a n Rektor,
Dekan FUAH

NAQIYAH

SK DEMA FUAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Kecamatan Bektorejo, Kabupaten Purwokerto, Jawa Tengah 53122
 Telp. (0271) 824 000, 824 001, 824 002, 824 003, 824 004, 824 005
 Faks. (0271) 824 006, 824 007, 824 008, 824 009, 824 010, 824 011, 824 012

KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 NOMOR 72 TAHUN 2020
 Tentang
**PENUNJUKAN PENGHUTUSAN ANGGOTA
 DIVISI EKSEKUTIF MAHASISWA
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO TAHUN 2020/2021**

SEKUTSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Menyampaikan a. Daftar untuk pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2020/2021 kepada pengurus dan anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Tahun 2020/2021 tersebut.
 b. Daftar untuk memenuhii hakad sebagaimana tersebut pada pasal 4 ayat 1, maka perlu ditetapkan dengan Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2020.

Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003
 2. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005
 3. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2017
 4. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014
 5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2015.

MEMUTUSKAN

Menetapkan Pertama Mengangkat mereka yang namanya tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini sebagai Pengurus dan Anggota Dewan Eksekutif Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2020/2021.

Kedua Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggung jawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan menyampaikan laporan tertulis kepada pimpinan Fakultas terkait setelah pelaksanaan kegiatan selesai.

Ketiga Keputusan ini berlaku tahun 2020/2021, dengan ketentuan apabila dalam dan berlangsung kekeliruan dalam persiapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

KU T I P A N : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dibuatkan di Purwokerto,
 Pada tanggal 12 Februari 2020
 Oleh Rektor,
 Dekan FUAH
 NADIYAH

**LAMPIRAN KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 NOMOR 72 TAHUN 2020, 12 Februari 2020
 Tentang
 PENUNJUKAN PENGHUTUSAN ANGGOTA
 DIVISI EKSEKUTIF MAHASISWA
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO TAHUN 2020/2021**

NO	NAMA	SEKUTSI	JABATAN
1	Muhammad Huda Setyap	6 S/A	Dekan, Pengurus Himpun Kampus
2	Khoirul Kurniasih	6 S/I	Dekan Kampus
3	Melinda Ramadhani	6 S/A	Sevitas
4	Arisatun Nur'aini	4 IAT	Bendahara
1	Imam Banzu	6 IAT	Kementerian Dalam Negeri
2	Hidayat Sa'diyah F	6 S/A	Koordinator
3	Liaety Eka Noviana	4 S/A	Staff Ahli
1	Aji Afrin Ismail	6 IAT	Kementerian Luar Negeri
2	Nafiatun Nisa	4 S/A	Koordinator
3	Muhammad Afarun	4 IAT	Staff Ahli
1	Ali Fauzi	6 IAT	Kementerian Literasi, Seni dan Budaya
2	Aji Mustofa	4 IAT	Koordinator
3	Abdul Oodir	4 SPI	Staff Ahli
4	Elma Cahyani	4 IAT	Staff Ahli
1	Dwi Sucahyo Wibowo	6 SPI	Kementerian Komunikasi, Media dan Informatika
2	Izrulonqulhas	6 IAT	Koordinator
3	Nisa Sholikhah	6 S/I	Staff Ahli
4	Iid Saefullah	4 S/I	Staff Ahli
1	Tesa Maulana	4 IAT	Kementerian Kewirausahaan
2	Nita Damayanti	6 SPI	Koordinator
3	Isni Zulfaturohman	4 S/A	Staff Ahli

Oleh Rektor,
 Dekan FUAH
 NADIYAH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama : Tesa Maulana
2. NIM : 1817501040
3. Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 19 April 1997
4. Alamat : Dusun I Desa Kendal 001/004 No. 13
Kec. Astanajapura Kab. Cirebon, Jawa Barat
5. Email : tesamaulana1@gmail.com
6. Ayah kandung : Dawamul Kirom
7. Ibu kandung : Susilawati

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : SD Negeri 1 Kendal, 2008
 - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : SMP Negeri 1 Astanajapura, 2011
 - c. SMA/MA, Tahun Lulus : SMK Karya Teknologi Jatilawang, 2014
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018
2. Non Formal
-
3. Pengalaman Organisasi
 - a. IPNU Sampang
 - b. Wakil Ketua Sanggar Kepenulisan FUAH UIN Saizu
 - c. Ketua Sanggar Living Qur'an FUAH UIN Saizu
 - d. Anggota Divisi Sosial Ekonomi Kemahasiswaan HMJ IAT UIN Saizu 2019
 - e. Koordinator Kementerian Wirausaha DEMA-F UIN Saizu 2020
 - f. Bendahara Umum II UKM PIQSI UIN Saizu
 - g. Koordinator Keilmuan UKK KSEI UIN Saizu